



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEPOSITO MUDHARABAH DI BANK NAGARI SYARIAH PADANG PERIODE JANUARI 2008 S/D DESEMBER 2011

SKRIPSI



**SRY TRYSNA WATY
0810513162**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah di Bank Nagari
Syariah Padang Periode Januari 2008 s/d Desember 2011**

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika dan kaidah penulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan **plagiat** dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, 12 Juli 2012

Yang memberi pernyataan,



Sry Trysna Waty

0810513162

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

	No. Alumni Universitas	SRY TRYSNA WATY	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a).Tempat/Tanggal Lahir: Padang / 03 Maret 1990 b). Nama Orang Tua: Miska dan Mardiani c). Fakultas: Ekonomi d).Jurusan: Ilmu Ekonomi e).No. Bp: 0810513162 f). Tanggal Lulus: 26 Juni 2012 g). Prediket Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,25 i). Lama Studi : 3 Tahun 10 Bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Mutiara XII No. 138 Pegambiran Padang		

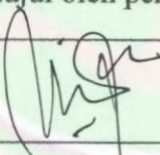
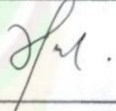
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang Periode Januari 2008 s/d Desember 2011

Skripsi S1 Oleh : Sry Trysna Waty, Pembimbing : Neng Kamarni, SE, M.Si

Abstrak

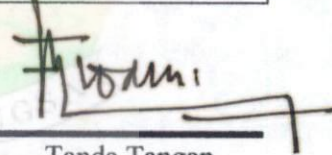
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen tingkat suku bunga, bagi hasil, inflasi dan nilai tukar terhadap variabel dependen deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang periode Januari 2008 s/d Desember 2011. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi deposito mudharabah, sedangkan tingkat suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang. Oleh sebab itu, Bank Nagari Syariah Padang diharapkan dapat bertahan pada situasi perbankan saat ini, dimana persaingan antara bank semakin kuat. Bank Nagari Syariah Padang harus tetap dapat meningkatkan kemampuan sendiri serta meningkatkan pemasaran dan pelayanannya.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2012. Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji:

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama terang	Neng Kamarni, SE, M.Si	Dr. Hefrizal Hendra, M.Soc.sc	Drs. Zulkifli, M.Si

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi: **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing**
NIP. 130812952 1


Tanda Tangan

Alumnus telah terdaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang Periode Januari 2008 s/d Desember 2011". Salawat beriring salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah MUHAMMAD S.A.W yang telah memberikan tauladan kepada umatnya sehingga bisa berada pada alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Tafdil Husni, SE, MBA, PH.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, Se, M.Ec. DEA. Ing selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Andalas
3. Ibuk Neng Kamarni, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi program reguler mandiri Universitas Andalas dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hefrizal Hendra, M.Soc.sc dan Drs. Zulkifli yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah membimbing dan memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Seluruh Karyawan dan Karyawati Fakultas Ekonomi khususnya Program Reguler Mandiri atas semua pelayanan dan bantuan-bantuan administrasi yang telah diberikan mulai dari semester satu sampai jadi alumni.
7. Karyawan dan Karyawati BPD Sumatera Barat dan BPD Syariah Padang atas bantuan selama melakukan penelitian.
8. Ayahanda Miska, Ibunda Mardiani, Kakakku Eka Kusuma Nengsih dan Adik-adikku Siska Mona Lisa, Dirga Hayuri Delevi dan Trimka Ataber Laura yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil, serta do'a hingga selesainya penulisan skripsi ini, mereka adalah motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, I LOVE YOU ALL.
9. Rio Nanda, SH tercinta calon suamiku (Amin ya Allah) yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, LOVE YOU RN.
10. Buat Karyawan dan Karyawati Kantor Akuntan Publik Gafar Salim & Rekan. Terimakasih sebesar-besarnya kuucapkan kepada Ko Sin, Ce Lily, Kak Tuti, Kak Lily, Ines, Mega, Icha, Ewik, Fitri, Rina, Yuni, Ifal, Bg Fredo, Shanti, Efi, dan Devi. Terima kasih atas segala bimbingan, dukungan, arahan, bantuan, rasa persahabatan dan kekeluargaan yang tercipta selama ini.
11. Buat V3-cleopatra terima kasih atas bantuan modemnya selama ini.

12. Sahabat-sahabatku tercinta Lutfi, Suci, Achie, Reska, Ulya, Lila, Riri kebersamaan dan kekeluargaan yang kita ciptakan dari awal kuliah, FRIENDSHIP FOR EVER.

13. Aal, Adul, Fu, Nesa, Adeg, Anggun, Wulan, Icel, Yeni, Kisha, Parleb, Parjon, Ivan, David, Vonda, Fira, Vinda, Iis, Tincek, Fahmi, Nofal, Jeri, Rafki, Nanda, Varis, Oci, Uul, Putri, Topik, Taed, Nola, Susan, Dyo, Hasyim, Eko, Ropi, Fandu, dan Eka Selaku teman-teman EP 08 X10C Fakultas Ekonomi Reguler Mandiri Universitas Andalas.

14. Kakak-kakak dan Abang-abang senior fakultas Fakultas Ekonomi Reguler Mandiri Universitas Andalas.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 12 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PENELITIAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	ix
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang..... 1
1.2	Rumusan Masalah 7
1.3	Tujuan Penelitian..... 7
1.4	Manfaat Penelitian..... 8
1.5	Ruang Lingkup Peneltian 8
1.6	Hipotesa..... 8
1.7	Sistematika Penelitian 9
BAB II	LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR
2.1	Landasan Teori.....
2.1.1	Pengertian Deposito..... 10
2.1.2	Pengertian Mudharabah 11
2.1.3	Macam-Macam Mudharabah..... 14
2.1.4	Pengertian Bagi Hasil 16
2.1.5	Pengertian Bunga..... 17
2.1.6	Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga..... 17
2.1.7	Teori Keynes tentang Tingkat Bunga 18
2.1.8	Teori Klasik tentang Tingkat Bunga..... 18

2.1.9 Teori Konsumsi Tabungan dan Investasi dalam Islam.....	20
2.1.10 Teori Nilai Tukar	28
2.1.11 Teori Inflasi.....	29
2.1.12 Fungsi Permintaan	32
2.1.13 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Independen.....	34
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III

METODELOGI

3.1 Jenis Data	39
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	40
3.3 Metode Analisis Data.....	41
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	
3.4.1 Uji Normalitas	42
3.4.2 Uji Multikolinieritas	43
3.4.3 Uji Autokorelasi	45
3.4.4 Uji Heteroskedastisitas	45
3.5 Uji Hipotesis	
3.5.1 Uji t-statistik.....	46
3.5.2 Uji F-statistik.....	47
3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	48

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdiri Bank Nagari Syariah Sumatera Barat	49
4.2 Visi dan Misi.....	51
4.3 Ruang Lingkup Kegiatan	52
4.4 Struktur Organisasi Unit Usaha Syariah BPD Sumbar....	56
4.5 Perkembangan Deposito Mudharabah Bank Nagari Syariah Padang.....	61
4.6 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Bank	

Nagari Padang	62
4.7 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Nagari Syariah Padang	63
4.8 Perkembangan Tingkat Inflasi	64
4.9 Perkembangan Nilai Tukar	65

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	67
5.1.1 Analisa Deskriptif Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	67
5.1.2 Analisis Regresi	71
5.2 Uji Asumsi Klasik	
5.2.1 Normalitas	72
5.2.2 Multikolinearitas	73
5.2.2 Autokorelasi	74
5.2.3 Heteroskedastisitas	75
5.3 t-test	76
5.4 F-test	78
5.5 Koefisien Determinasi (R^2)	79
5.5 Implikasi Kebijakan	
5.5.1 Implikasi Kebijakan bagi Bank Nagari Syariah...	79
5.5.2 Implikasi Kebijakan bagi Pemerintah	80

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1: Perbandingan deposito mudharabah dengan deposito konvensional.....	10
Tabel 2.2: Perbedaan Antara Bagi Hasil dan Bunga.....	17
Tabel 5.1: Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Suku Bunga Deposito Bnnk Nagari Konvensional Januari 2008 s/d Desember 2011.....	68
Tabel 5.2: Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Bagi Hasil Januari 2008 s/d Desember 2011.....	69
Tabel 5.3: Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Inflasi Januari 2008 s/d Desember 2011.....	70
Tabel 5.4: Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Nilai Tukar Januari 2008 s/d Desember 2011.....	70

DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1: Skema Mudharabah.....	13
Gambar 2.2: Kurva Tingkat Bunga Terhadap Tabungan.....	19
Gambar 2.3: Kurva Investasi Dalam Islam.....	24
Grafik 4.5: Perkembangan Deposito Mudharabah Bank Nagari Syariah Padang Januari 2008 s/d Desember 2011.....	61
Grafik 4.6: Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Nagari Konvensional Januari 2008 s/d Desember 2011.....	62
Grafik 4.7: Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Bank Nagari Syariah Januari 2008 s/d Desember 2011.....	64
Grafik 4.8: Perkembangan Tingkat Bagi Inflasi Januari 2008 s/d Desember 2011.....	65
Grafik 4.9: Perkembangan Nilai Tukar Januari 2008 s/d Desember 2011..	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peran perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari sistem perbankan di Indonesia secara umum. Sistem perbankan syariah juga diatur dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dimana Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Peran bank syariah dalam memacu pertumbuhan perekonomian daerah semakin strategis dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang semakin berimbang.

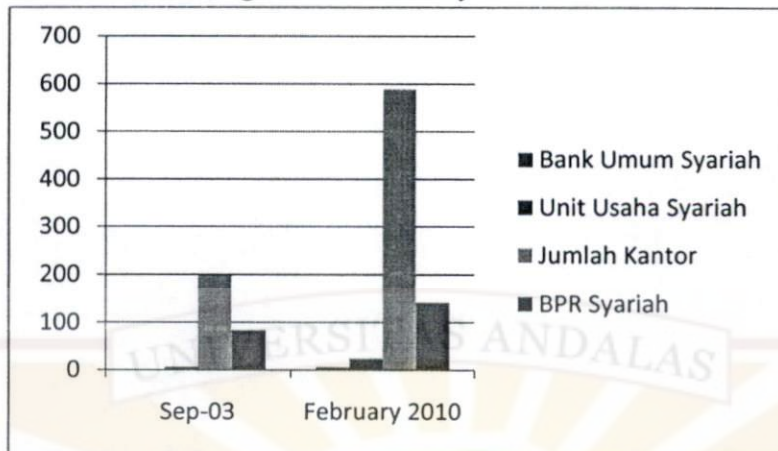
Di Indonesia pelopor perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, kemudian disusul oleh lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya, seperti BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) dan BMT (*Baitul maal wat-Tanwil*). Perbankan syariah ini muncul sebagai akibat dorongan dari adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan bahaya riba dan kelemahan dari sistem bunga yang selama ini dianut oleh bank-bank konvensional. Pada saat itu keberadaan bank syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan (Bank Indonesia, 2004).

Sejarah berdirinya perbankan syariah dengan sistem bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama yaitu: (1) Adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang oleh agama, bukan saja pada agama Islam tetapi dilarang juga oleh agama lainnya. (2) Dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dalam jangka panjang sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukkan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kapital besar (Remy, 2010).

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip agama Islam (Sudarsono, 2004). Bank syariah ini salah satunya dicirikan dengan sistem bagi hasil (non bunga) untuk pembagian keuntungannya. Besarnya bagi hasil (*Profit Sharing*) ini ditentukan di awal perjanjian. Berbeda dengan bunga, prosentase bagi hasil ini belum tentu sama tiap bulannya.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam delapan tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Gambar 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia, February 2010

Pada gambar 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada September 2003 sampai dengan Februari 2010 mengalami peningkatan yang sangat tajam. Pada September 2003 jumlah semua kantor bank syariah mencapai 200 unit, dan pada Februari 2010 meningkat mencapai 600 unit semua kantor bank syariah di Indonesia. Hal ini berarti perbankan syariah sudah dapat mendukung perekonomian nasional yang semakin signifikan setiap tahunnya.

Di Sumatera Barat perkembangan aset bank umum syariah selama dua tahun terakhir mengalami pertumbuhan relatif tinggi mencapai 42,84 persen. Pada akhir 2009 jumlah aset perbankan umum syariah di Sumbar tercatat Rp1,1 triliun dan meningkat menjadi Rp1,58 triliun pada akhir 2010. Pertumbuhan yang relatif besar juga terjadi pada pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK), yang tumbuh sebesar 30,41 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada posisi akhir 2010, jumlah DPK bank umum syariah mencapai Rp1,09 triliun. Sebagian besar DPK berupa tabungan yang memiliki pangsa sebesar 49,71 persen,

kemudian disusul deposito yang tercatat 42,21 persen dan giro 8,08 (Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2010)

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Hubungan positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau *profit motive*. Konsep ini berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam (baik oleh pihak nasabah maupun bank). Pinjaman produktif yang disalurkan nantinya akan memberikan bagian bagi pemberi pinjaman, sebesar *nisbah* bagi hasil yang disepakati di awal transaksi. Sedangkan besarnya nominal yang diterima tentunya menyesuaikan dengan besarnya keuntungan yang di dapat oleh peminjam itu sendiri. Konsekuensi dari konsep ini adalah, jika hasil usaha peminjam menunjukkan keuntungan yang besar, maka bagi hasilnya pun akan besar dan sebaliknya jika keuntungan kecil atau bahkan merugi maka pihak peminjam harus ikut pula menanggung kerugian tersebut (Antonio, 2001).

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsip ini berdasarkan pada kaidah *al mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sementara penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan akad mudharabah yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak (Antonio, 2001). Seperti dalam

perbankan konvensional, perbankan syariah juga bergantung pada depositor yang menyimpan uangnya di bank. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah, tingkat bagi hasil menjadi salah satu insentif depositor untuk menyimpan uangnya di bank syariah

Deposito yang dilakukan depositor juga dipengaruhi kondisi makro suatu negara ini ada yang bersifat menyebar. Salah satunya adalah resiko penurunan daya beli karena inflasi. Dalam perekonomian dunia, nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil. Disisi lain, harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Dengan semakin meningkatnya angka inflasi maka perekonomian akan memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan dan mempengaruhi keinginan nasabah dalam mendepositokan uangnya pada bank syariah.

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional (Mankiw, 2003). Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah

terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan mempengaruhi nasabah dalam menandatangani uangnya pada bank syariah.

Penulis memilih Bank Nagari Syariah Padang karena produk-produk yang ditawarkan oleh Bank Nagari Syariah sangat potensial untuk diminati masyarakat kota Padang, selain itu Bank Nagari Syariah didirikan dengan memanfaatkan jaringan bank Nagari konvensional yang ada baik fasilitas ATM maupun kantor cabang bank Nagari konvensional dengan melalui *syariah production counter*. Dengan demikian pelayanan secara syariah ini juga dapat dilayani di kantor-kantor cabang konvensional, misalnya tabungan dan deposito.

Dari penjelasan diatas, menjadi penting kini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memotivasi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah khususnya simpanan mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.

Dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut, penulis mencoba menganalisis berbagai variabel yang menentukan besarnya simpanan deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang, untuk itu penulis mengambil judul : **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang Periode Januari 2008 s/d Desember 2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito mudharadah di Bank Nagari Syariah Padang?
2. Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat bagi hasil terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh infalasi terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan studi atau literatur tambahan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya.
2. Sebagai bahan studi dan literatur bagi mahasiswa/mahasiswi ataupun peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis selanjutnya.
3. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana.
4. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi pemerintah atau bagi instansi - instansi yang terkait.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.

1.6 Hipotesa

1. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
2. Diduga tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
3. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.
4. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis membuat garis pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori dan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang teori dan konsep yang digunakan dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait serta hipotesa penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menerangkan mengenai metode analisa data, definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

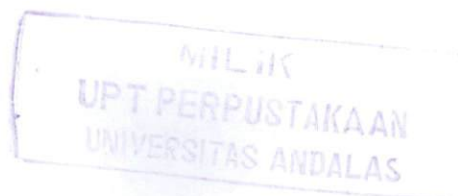
Menerangkan gambaran umum mengenai penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil analisa data dan pembahasannya.

BAB VI : PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian deposito

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Atau deposito merupakan simpanan berjangka pihak ketiga (deposan) di bank selama 1,3,6 atau 12 bulan dalam bentuk rupiah maupun valuta asing oleh perorangan atau badan yang hanya dapat ditarik pada tanggal jatuh waktu.

Karakteristik deposito mudharabah :

- Dikelolah dengan prinsip mudharabah muthlaqah
- Simpanan/investasi dari deposan (shahibulmaal) pada bank (mudharib), dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati pada awal akad.
- Hanya dapat dilakukan penarikan pada saat jatuh tempo
- Dalam bentuk rupiah maupun valuta asing
- Yang dilakukan oleh perorangan maupun badan
- Pembayaran bagi hasil dibagikan tiap bulan yang juga dikenakan pajak

Tabel 2.1

Perbandingan deposito mudharabah dengan deposito konvensional

Deposito Mudharabah	Deposito Konvensional
Jangka waktu 1, 3, 6, dan 12 bulan	Jangka waktu 1, 3, 6, dan 12 bulan
Insentif merupakan bagi hasil yang besarnya tidak dapat ditentukan sebelumnya (tergantung pendapatan)	Insentif merupakan bunga yang besarnya dalam % didepan dan besarnya sudah tetap

mudharib)	
Apabila dibreak sebelum jatuh waktu tidak dikenakan denda	Apabila dibreak sebelum jatuh waktu dikenakan denda

Sumber: Agustianto, 2008

2.1.2 Pengertian Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *adhdharbu fil ardhi*, yaitu bepergian untuk urusan dagang. Firman Allah dalam surat 73 ayat 20, "*mereka bepergian di muka bumi mencari karunia Allah*". disebut juga qiradh yang berasal dari kata *al qardhu* yang berarti *al qath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.

Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antar dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul mal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Landasan hukum, Al Quran :

Dan jika dari orang-orang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT (QS. al-Muzzamil (73):20).

Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah SWT (QS. al-Jumuah (63):10)

Al-Hadis:

Diriwayakan dari Abbas bahwa Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi aturan tersebut yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah pun membolehkannya (Hr. Thabrani).

Dari Shalih bin Suaib ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tiga hal yang didalmnya terdapat keberkatan : jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan mencampuradukkan dengan tepung untuk keperluan rumah bukan untuk dijual (Hr. Ibnu majah).

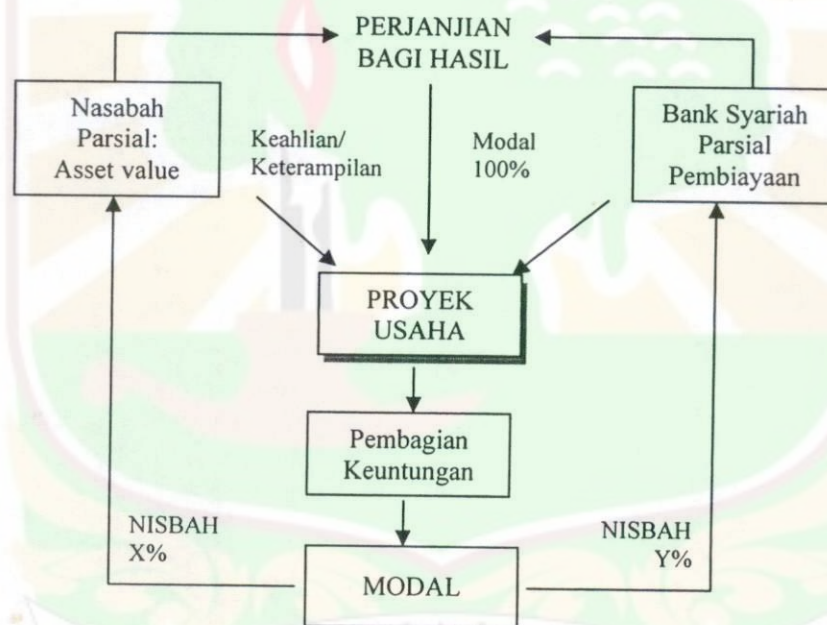
Teknik perbankan :

1. Jumlah modal yang harus diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal harus diserahkan tunai, dapat berupa uang atau barang yang dinyatakan nilainya dalam satuan uang. Apabila modal diserahkan secara bertahap, harus jelas tahapannya dan disepakai bersama.
2. Hasil pengelolaan modal pembiayaan mudharabah dapat diperhitungkan dengan dua cara:
 - Perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*).
 - Perhitungan dari keuntungan proyek (*profit sharing*).
3. Hasil usaha dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad, pada setiap bulan atau waktu yang telah disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian dan penyimpanan

pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan, dan enalahgunaan dana.

4. Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah.
5. Jika nasabah cidera dengan sengaja misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayaran kewajiban dapat dikenakan sanksi administrasi.

Gambar 2.1
SKEMA MUDHARABAH



Sumber: Antonio, 2001

2.1.3 Macam-macam Mudharabah

1. *Al-Mudharabah mutlaqah* dapat berupa tabungan dan deposito sehingga terdapat dua jenis himpunan dana yaitu tabungan mudharabah dan deposito *mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini tidak ada pembatasan bagi bank dalam menggunakan dana yang dihimpun.

Teknik perbankan:

- 1) Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan dan atau pembagian keuntungan secara risiko yang dapat ditimbulkan oleh penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- 2) Untuk tabungan mudharabah, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan, serta kartu ATM dan atau alat penarikan lainnya kepada penabung. untuk deposito *mudharabah*, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan (bilyet) deposito kepada deposan.
- 3) Tabungan *mudharabah* dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun tidak diperkenankan mengalami saldo negatif.
- 4) Deposito *mudharabah* hanya dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati 1,3,6,12 bulan. Deposito yang diperpanjang, setelah jatuh tempo akan diperlakukan sama seperti

deposito baru, tetapi nilai pada akad sudah tercantum perpanjangan otomatis maka tidak perlu dibuat akad baru.

- 5) Ketentuan-ketentuan yang lain yang berkaitan dengan tabungan dan deposito tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. *Al-Mudharabah Muqayyadah*:

- 1) *Al-Mudharabah muqayyadah on Balance Sheet*. *Mudharabah muqayyadah on Balance Sheet* adalah akad antara pihak pemilik modal dengan pengelola dana untuk melakukan usaha, dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank

Teknik perbankan:

- a) Pemilik dana wajib menetapkan syarat tertentu yang harus diikuti oleh bank, wajib membuat akad yang mengatur persyaratan penyaluran dana simpanan khusus.
- b) Wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan dan atau pembagian keuntungan secara risiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- c) Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus, bank wajib menisbahkan dana dari rekening lainnya.
- d) Untuk deposito *mudharabah*, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan (bilyet) deposito kepada deposan.

- 2) Akad *mudharabah muqayyadah off Balance Sheet*. *Mudharabah muqayyadah off Balance Sheet* adalah akad dimana bank bertindak sebagai perantara (arranger) yang mempertemukan antara pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank dalam mencari kegiatan usaha yang akan dibiayai dan pelaksana usahanya.

Teknik perbankan:

- a) Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus. Bank wajib memisahkan dana dari rekening lainnya. Simpanan khusus dicatat pada porsi tersendiri dalam rekening administrasi.
- b) Dana simpanan khusus harus disalurkan secara langsung kepada pihak yang diamanatkan oleh pemilik dana.
- c) Bank Menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua pihak sedangkan antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil.

2.1.4 Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil adalah pembagian keuntungan yang berdasarkan nisbah dalam perjanjian antara deposan dengan mudharib. Nisbah bagi hasil ini besarnya adalah 51:49, 60:40, atau tergantung pada akad yang disepakati bersama dan bagi hasil yang diterima tergantung dari keuntungan yang didapat oleh bank (Antonio, 2001).

2.1.5 Pengertian Bunga

Bunga atau riba adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dari jumlah pinjaman pokok sebagai imbalan karena menanggihkan atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode waktu tertentu. Secara umum riba adalah pengambilan tambahan yang harus dibayarkan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam yang bertentangan dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2003).

2.1.6 Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga

Tabel 2.2
Perbedaan Antara Bagi Hasil dan Bunga

BAGI HASIL	BUNGA
Penentuan besarnya rasio atau nisab bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi selalu untung
Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.
Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.	Pembayaran bunga tetap seperti dijanjikan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.
Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang booming.
Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama termasuk islam.

Sumber: Sudarsono, 2003.

2.1.7 Teori Keynes tentang tingkat bunga

Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu (Mankiw, 2003):

$$(M/P)^s = M/P$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)^d = L(r)$$

2.1.8 Teori Klasik tentang tingkat bunga

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan, secara matematis dapat ditulis $S = f(i)$. artinya, keinginan masyarakat untuk menabung sangat bergantung pada tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya untuk menambah besarnya

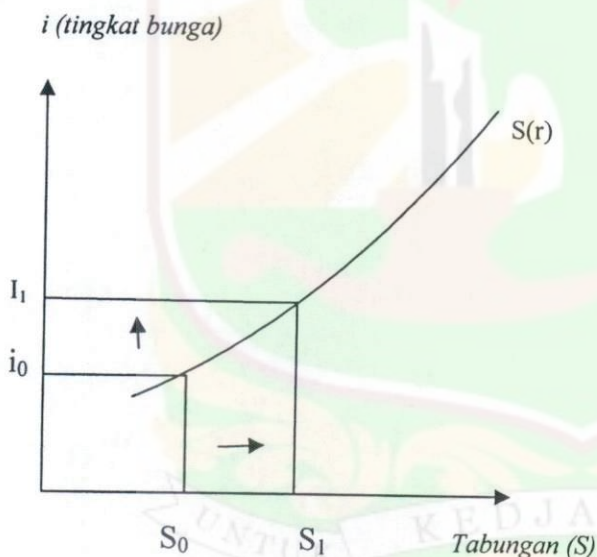
tabungan. Jadi tingkat bunga menurut pendapat klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Pada gambar 2.2 menjelaskan pada tingkat bunga berada pada i_0 maka tabungan sebesar S_0 , jika tingkat bunga ditingkat menjadi i_1 maka tabungan juga akan meningkat pada S_1 . Artinya, makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung di bank.

Secara grafik keadaan suku bunga terhadap tabungan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kurva tingkat bunga terhadap tabungan



Sumber: Mankiw, 2003.

2.1.9 Teori konsumsi, tabungan dan investasi dalam Islam

Sukirno (2003) menjelaskan fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam suatu perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposibel) perekonomian tersebut, sedangkan fungsi tabungan adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara tabungan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional perekonomian tersebut.

$$Y = C + S$$

$$C = a + bY$$

Dimana: C = konsumsi

a = konsumsi minimum (besarnya a pada saat $Y = 0$)

b = MPC (marginal propensity to consume)

S = Tabungan

Y = pendapatan

Secara garis besar seorang muslim akan mengalokasikan konsumsinya untuk dua jenis konsumsi, yaitu konsumsi untuk ibadah (C_i) dan konsumsi untuk duniawi (C_w). Dengan demikian konsumsi total (C_t) seorang muslim merupakan penjumlahan dari konsumsi untuk ibadah dengan konsumsi untuk duniawi, atau dapat diinformasikan sbb:

$$C_t = C_i + C_w$$

Alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung dan investasi. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain: (1) untuk berjaga-jaga terhadap

2.1.9 Teori konsumsi, tabungan dan investasi dalam Islam

Sukirno (2003) menjelaskan fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam suatu perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposibel) perekonomian tersebut, sedangkan fungsi tabungan adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara tabungan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional perekonomian tersebut.

$$Y = C + S$$

$$C = a + bY$$

Dimana: C = konsumsi

a = konsumsi minimum (besarnya a pada saat $Y = 0$)

b = MPC (marginal propensity to consume)

S = Tabungan

Y = pendapatan

Secara garis besar seorang muslim akan mengalokasikan konsumsinya untuk dua jenis konsumsi, yaitu konsumsi untuk ibadah (C_i) dan konsumsi untuk duniawi (C_w). Dengan demikian konsumsi total (C_t) seorang muslim merupakan penjumlahan dari konsumsi untuk ibadah dengan konsumsi untuk duniawi, atau dapat diinformasikan sbb:

$$C_t = C_i + C_w$$

Alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung dan investasi. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain: (1) untuk berjaga-jaga terhadap

ketidakpastian yang akan datang, (2) untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi di masa depan, (3) untuk mengakumulasi kekayaannya (Mankiw, 2003). Demikian pula, seseorang akan mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkannya pada sektor produktif. Dengan investasi maka seseorang rela mengorbankan konsumsinya sekarang dengan harapan akan mendapatkan hasil (*return*) di masa datang.

Dana tabungan yang tidak diinvestasikan pada dasarnya tidak berbeda dengan harta yang menganggur. Menganggurkan harta selain tidak menciptakan produktifitas dan nilai tambah bagi perekonomian, juga sangat tidak dianjurkan dalam ajaran islam. Bahkan harta seperti ini akan dikenai zakat sebesar 2,5% per tahun sehingga jumlah nominalnya akan semakin menurun dari waktu ke waktu. Artinya, anggaran yang dimilikinya akan terus semakin kecil dan berkurang sebanyak 2,5% setiap tahunnya. Sementara itu, jika diinvestasikan maka harta itu berarti telah menciptakan produktifitas dan nilai tambah bagi perekonomian dan sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Dengan sistem mudharabah maka tabungan yang diinvestasikan ini dapat memberikan pendapatan (*return of investment*). Pada gilirannya hal ini akan meningkatkan anggaran yang dimiliki dari waktu ke waktu.

Konsep Investasi dalam Islam

Dengan absennya bunga dalam perekonomian, hubungan investasi dan tabungan dalam perekonomian Islam tidak sekuat seperti yang ada dalam konvensional. Dalam konvensional hubungan investasi dan tabungan dihubungkan oleh peran bunga dalam perekonomian. Sehingga bunga menjadi

indicator fluktuasi yang terjadi di investasi dan tabungan. Ketika bunga (bunga simpanan dan bunga pinjaman) tinggi maka kecenderungan tabungan akan meningkat, sementara investasi relatif turun. Begitu sebaliknya, ketika bunga rendah, maka tabungan akan menurun dan investasi akan meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi dalam aktivitas tabungan dan investasi dalam konvensional didominasi oleh motif keuntungan (returns) yang bisa didapatkan dari keduanya.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, investasi bukanlah melulu bercerita tentang berapa keuntungan materi yang bisa didapatkan melalui aktivitas investasi, tapi ada beberapa faktor yang mendominasi motivasi investasi dalam Islam. Pertama, akibat implementasi mekanisme zakat maka aset produktif yang dimiliki seseorang pada jumlah tertentu (memenuhi batas nisab zakat) akan selalu dikenakan zakat, sehingga hal ini akan mendorong pemiliknya untuk mengelolanya melalui investasi. Dengan demikian melalui investasi tersebut pemilik aset memiliki potensi mempertahankan jumlah dan nilai asetnya. Berdasarkan argumentasi ini, aktivitas investasi pada dasarnya lebih dekat dengan perilaku individu (investor/muzakki) atas kekayaan atau aset mereka daripada perilaku individu atas simpanan mereka. Sejalan dengan kesimpulan bahwa sebenarnya ada perbedaan yang mendasar dalam perekonomian Islam dalam membahas perilaku simpanan dan investasi, dalam Islam investasi lebih bersumber dari harta kekayaan/aset daripada simpanan yang dalam investasi dibatasi oleh definisi bagian sisa dari pendapatan setelah dikurangi oleh konsumsi.

Kedua, aktivitas investasi dilakukan lebih didasarkan pada motifasi social yaitu membantu sebagian masyarakat yang tidak memiliki modal namun memiliki kemampuan berupa keahlian (skill) dalam menjalankan usaha, baik dilakukan dengan bersyarikat (musyarakah) maupun dengan berbagi hasil (mudharabah). Jadi dapat dikatakan bahwa investasi dalam Islam bukan hanya dipengaruhi factor keuntungan materi, tapi juga sangat dipengaruhi oleh factor syariah (kepatuhan pada ketentuan syariah) dan factor sosial (kemashlahatan ummat).

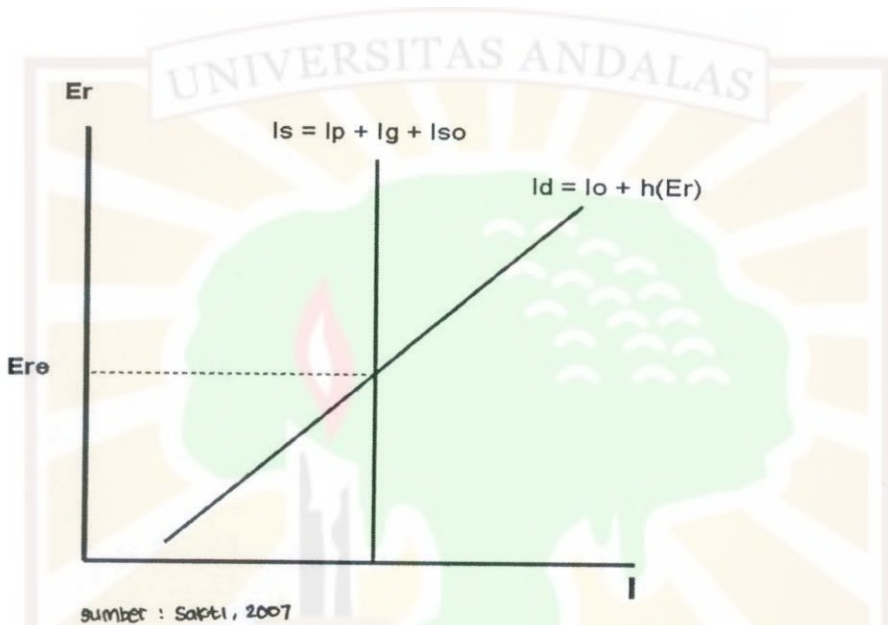
Selanjutnya melihat segmentasi masyarakat Islam, maka golongan masyarakat yang aktif melakukan aktifitas investasi adalah golongan masyarakat muzakki. Golongan masyarakat ini memiliki potensi melakukan investasi akibat sumber daya ekonominya berlebih setelah memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berjaga-jaga. Investasi ini tentu akumulasi dan perannya dalam perekonomian secara makro sangat besar. Dengan berfungsinya sistem zakat dan dilarangnya riba serta spekulasi, maka akumulasi dana besar yang dimiliki oleh golongan muzakki akan ditransfer menjadi investasi, sebagai reaksi untuk menghindari risiko berkurangnya harta mereka akibat kewajiban zakat dan motif ingin menjaga atau bahkan menambah jumlah kekayaan (harta) para muzakki. Berarti akumulasi investasi tersebut akan terus berputar dan berputar. Dengan begitu tingkat velocity akan terjaga atau bahkan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah akumulasi investasi.

Jadi dapat disimpulkan investasi dalam Islam ditentukan oleh beberapa variabel yang diantaranya adalah ekspektasi keuntungan pada sebuah projek,

pendapatan dan kondisi perekonomian (bukan oleh tingkat bunga yang selama ini dikenal dalam teori ekonomi konvensional (Sakti, 2007).

Gambar 2.3

Kurva Investasi dalam Islam



Penawaran proyek investasi dalam perspektif Islam secara garis besar bersumber dari investasi yang inisiatifnya berasal dari sektor swasta (I_p), pemerintah (I_g) dan social (I_{so}). Dari sector swasta, pelaku ekonomi akan memulai usaha dengan ekspektasi keuntungan yang mereka perhitungkan pada masa yang akan datang. Berapapun tingkat ekspektasi keuntungan sepanjang keuntungan tersebut tidak negative (≥ 0), maka seorang pengusaha akan melakukan usaha bisnis. Dengan kata lain inisiatif atau preferensi usaha seorang pelaku bisnis tidak terpaku pada tingkat keuntungan tertentu. Disamping itu ada juga investasi yang ditawarkan oleh pemerintah (I_g), dengan karakteristik

investasi yang lebih pada pembangunan infrastruktur atau fasilitas-fasilitas publik. Atau tidak jarang pada investasi di sektor-sektor sumber daya ekonomi yang vital bagi negara, seperti minyak dan gas bumi, pembangkit listrik, informasi dan lain-lain. Selain itu investasi juga dapat berasal dari masyarakat itu sendiri melalui mekanisme sosial Islam (Iso). Dalam hal ini instrumen sosial Islam yang sangat lekat dengan investasi sosial adalah instrumen wakaf. Peran dan fungsi wakaf secara umum adalah sebagai sumber investasi sosial bagi masyarakat. Investasi sosial tersebut meliputi pengadaan pelayanan medis (klinik, puskesmas, obat murah dan lain-lain), tempat ibadah, jembatan, sekolah dan lain sebagainya. Keberadaan wakaf betul-betul merupakan inisiatif masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan tingkat keimanan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, penawaran investasi dapat digambarkan dengan menggunakan model investasi sebagai berikut:

$$I_s = I_p + I_g + I_{so}$$

Penawaran investasi ini bersifat autonomous, dimana besarnya relatif tidak tergantung pada keuntungan ekspektasi (expected return – E_r). Hal ini mengakibatkan gambaran kurva penawaran investasi menjadi vertikal, yang bermakna berapapun perubahan ekspektasi keuntungan tidak membuat jumlah penawaran investasi berubah. Jumlah penawaran investasi lebih disebabkan inisiatif pelakunya yaitu pelaku bisnis, pemerintah dan sektor sosial.

Sementara itu permintaan investasi cenderung terdiri atas dua komponen. Yang pertama komponen investasi autonomous (I_o) yang tidak tergantung pada variabel lain, boleh jadi komponen ini ada akibat preferensi investor untuk

berinvestasi dengan motif bersifat individual (keinginan diri sendiri - Iriil) dan sosial (amal shaleh – Iamal shaleh). Permintaan akan investasi sosial ini pula yang kemudian menimbulkan respon adanya penawaran proyek – proyek investasi bersifat sosial.

Sedangkan yang kedua investasi yang tergantung pada besar kecilnya ekspektasi keuntungan. Investasi ini muncul disebabkan oleh kecenderungan pemilik modal ingin mempertahankan (termasuk menambah) tingkat kekayaan yang mereka miliki, karena pada tingkat kekayaan tertentu para investor yang notabene adalah muzakki akan terekspose oleh risiko zakat. Artinya zakat akan mengurangi jumlah kekayaan mereka ketika kekayaan mereka mencapai atau melebihi jumlah tertentu (nishab). Oleh sebab itu, sebagai tindakan balik dalam rangka mempertahankan tingkat kekayaannya, maka seorang investor/muzakki memiliki pilihan yaitu memberdayakan kekayaannya untuk memperoleh keuntungan atau menambah kekayaan mereka. Dalam perspektif lain penggunaan kekayaan investor/muzakki sebenarnya adalah membuka peluang individu lain untuk memperoleh manfaat dari kekayaan mereka. Seperti mereka yang tidak memiliki modal tapi memiliki keahlian dalam berbagai usaha bisnis atau ekonomi. Dengan demikian, model permintaan investasi dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$I_d = I_o + h(E_r)$$

Dimana:

h = sensitifitas permintaan terhadap E_r

$I_o = kW + lW$; $k + l = 1$, atau

$$I_o = I_{riil} + I_{amal\ shaleh}$$

Dimana:

$$I_{riil} = kW$$

$$I_{amal\ Shaleh} = lW$$

k = bagian kekayaan yang diinvestasikan bermotif pribadi

l = bagian kekayaan yang diinvestasikan bermotif social

W = kekayaan (Wealth)

Pada sisi permintaan investasi, keikutsertaannya kelompok pemilik modal tergantung pada keberadaan usaha yang telah ada dipasar, dimana mereka menempatkan sebagian modalnya (uang) pada usaha yang ada, sehingga besar – kecil jumlah investasi atau penanaman modal mereka pada proyek investasi tergantung pada besar – kecil ekspektasi keuntungan yang ada. Semakin besar ekspektasi keuntungan, maka akan semakin besar permintaan terhadap proyek investasi tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika ekspektasi keuntungan kecil, maka permintaan proyek investasi pun akan turun. Seberapa besar penurunan permintaan investasi sangat tergantung pada tingkat sensitifitas permintaan tersebut terhadap pergerakan naik-turunnya ekspektasi keuntungan (h).

Dari interaksi keduanya, keseimbangan antara permintaan dan penawaran investasi membentuk atau menentukan ekspektasi keuntungan dipasar (investasi). Dari aktifitas investasi inilah kemudian mampu menjelaskan dukungan sektor ini terhadap aktifitas ekonomi riil di pasar barang dan jasa. Oleh karena aktifitas investasi merupakan aktivitas dominan dalam pasar modern saat ini, akan sangat

beralasan memasukkan sektor ini dalam penjelasan keseimbangan umum ekonomi Islam (Sakti, 2007).

2.1.10 Teori Nilai Tukar (Kurs/Valas)

Dalam suatu perekonomian kebijakan nilai tukar atau kurs valuta asing berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan ekonomi di suatu negara. Seperti mengoreksi ketidakseimbangan neraca pembayaran dalam mendukung industrialisasi dan mengendalikan inflasi.

Nilai tukar mata uang di dunia ada 3 macam yaitu :

- Sistem nilai tukar tetap
- Sistem nilai tukar mengambang
- Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Pengertian nilai tukar mata uang asing menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang biasa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sukirno, 2003). Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perubahan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh aliran kas. Sedangkan perubahan nilai tukar riil akan menyebabkan perubahan harga relatif (yaitu perubahan perbandingan antara harga barang domestik dengan harga barang luar negeri).

2.1.11 Teori Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang kontinyu dan terus menerus, memengaruhi individu-individu, bisnis, dan pemerintah (Mankiw, 2003). Secara umum inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Inflasi inti (Core Inflation) adalah inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen dan persistent. Inflasi Administered (Administered Price) adalah inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya secara umum diatur pemerintah. Inflasi bergejolak (*Volatile Goods Price*) adalah inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak, umumnya dipengaruhi oleh shocks yang bersifat temporer seperti musim panen, gangguan alam, gangguan penyakit, dan gangguan distribusi.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2000). Inflasi diakibatkan oleh:

- Inflasi Permintaan (*demand-pull inflation*) adalah jenis inflasi ini biasa dikenal sebagai Philips Curve inflation, yaitu merupakan inflasi yang dipicu oleh interaksi permintaan dan penawaran domestik jangka panjang. contohnya jika terjadi peningkatan permintaan masyarakat atas barang (peningkatan *aggregate demand*). Contoh lain bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan

permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah, dll.

- Inflasi Penawaran (*cost-push inflation*) atau juga bisa disebut supply-shock inflation merupakan inflasi penawaran yang disebabkan oleh kenaikan pada biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. misalnya karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan bahan bakar minyak).

Ada beberapa cara mengukur tingkat inflasi, yaitu:

1. GDP Deflator
2. Indeks Harga Konsumen
3. Indeks Harga Perdagangan Besar

GDP deflator adalah rasio antara GDP nominal dengan GDP real dari tahun tersebut. Rumus matematis GDP deflator:

$$\text{GDP deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Real}} = \frac{\Sigma P_1 Q_1}{\Sigma P_0 Q_1}$$

IHK (Indeks Harga Konsumen) mengukur inflasi berdasarkan sekumpulan harga pada kebutuhan hidup konsumen yang paling banyak digunakan, dan masing-masing item memiliki bobot dalam basket. Indonesia menggunakan Sembilan bahan pokok dalam menghitung IHK. Nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan sebagai indikator patokan nilai inflasi.

IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar) mengukur inflasi berdasarkan harga-harga barang pada tingkat produsen, metode perhitungannya sama dengan IHK hanya berbeda jumlah & jenis barang dalam keranjang. Barang yang

termasuk kategori barang ini merupakan barang mentah dan barang setengah jadi (Mankiw, 2003).

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produksi nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing dengan *efficiency* dan *output effect* (Boediono, 2000).

1. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yaitu lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan dana di mana nilainya naik persentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan nilai dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu

mengalami kenaikan harga yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

3. Efek terhadap Output (*Output Effect*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

2.1.12 Fungsi Permintaan

Sukirno (2003) menjelaskan fungsi permintaan menghubungkan antara variabel harga dan variabel jumlah barang atau jasa yang diminta. Di dalam teori ekonomi dijelaskan jika harga naik maka jumlah barang yang diminta turun, demikian juga sebaliknya bahwa jika harga turun maka barang yang diminta naik. Maka jika dinotasikan fungsi permintaan akan barang misalkan pada barang x adalah:

$$Q_x = f(P_x)$$

Dimana: Q_x = Jumlah produk x yang diminta

P_x = Harga barang x

Pada penelitian ini barang diumpamakan adalah deposito *mudharabah* dan harga dari suatu pasar adalah bunga, bagi hasil, inflasi, dan nilai tukar. Hubungan permintaan menjelaskan bahwa jika harga naik maka jumlah output yang diminta akan turun dan sebaliknya, jika harga turun maka output yang diminta akan naik. Artinya jika harga atau bunga bank umum mengalami kenaikan maka permintaan akan deposito *mudharabah* akan berkurang atau menurun dan sebaliknya, jika bagi hasil lebih besar dari bunga bank umum maka permintaan akan deposito *mudharabah* meningkat karena nasabah bersifat profit motif. Dan pada tingkat inflasi mengalami kenaikan maka permintaan akan deposito *mudharabah* akan berkurang atau menurun dan sebaliknya Begitu juga jika pada nilai tukar mengalami kenaikan maka permintaan akan deposito *mudharabah* akan berkurang atau menurun dan sebaliknya.

Jika dilihat dari sisi permintaan akan deposito *mudharabah* maka hubungan antara bunga dengan deposito *mudharabah* adalah negatif. Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam fungsi permintaan, maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_x = f(P_x)$$

$$Q_{dx} = f(P_1, P_2, P_3, P_4)$$

Keterangan :

Qd_x : Deposito mudharabah

P_1 : Bunga

P_2 : Bagi hasil

P_3 : Inflasi

P_4 : Nilai Tukar

Dari fungsi permintaan diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah antara lain bunga, bagi hasil, tingkat inflasi dan nilai tukar.

2.1.13 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

1. Hubungan antara deposito mudharabah dengan tingkat suku bunga deposito bank umum

Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat suku bunga (tabungan dan deposito) maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat dalam menyimpan danannya di bank. Secara sepintas memang hampir mirip dengan sistem bagi hasil, namun perbedaannya adalah pada awal terjadinya akad. Tingkat suku bunga disini digunakan sebagai pembanding terhadap nisbah bagi hasil, apakah masyarakat terpengaruh oleh tingkat bunga deposito bank konvensional atau tidak dalam menyimpan uangnya di bank syariah.

2. Hubungan antara deposito mudharabah dengan total bagi hasil

Bagi hasil disini adalah diasumsikan sebagai substitusi atau pembandingan suku bunga pada bank umum dimana keinginan masyarakat dalam menandatangani dananya adalah bersifat profit motif yang mana ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Hubungan yang terjadi adalah apabila tingkat bagi hasil yang diberikan mengalami kenaikan maka volume deposito mudharabah juga akan meningkat dan sebaliknya jika bagi hasil yang diberikan menurun maka volume deposito mudharabah menurun.

3. Hubungan antara deposito mudharabah dengan tingkat inflasi

Inflasi didefinisikan kenaikan harga secara terus menerus. Akibat kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan konsumen untuk mengurangi konsumsinya. Sehingga konsumen lebih menandatangani pendapatannya. Semakin inflasi meningkat semakin besar keinginan masyarakat untuk menandatangani dananya di bank syariah.

4. Hubungan antara deposito mudharabah dengan nilai tukar

Nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Akibat adanya perubahan nilai tukar terhadap mata uang negara lain khususnya USD mengakibatkan perubahan simpanan masyarakat di bank syariah. Semakin tinggi nilai tukar khususnya USD semakin menurunnya keinginan masyarakat untuk menandatangani dananya di bank syariah. Karena semakin banyak nasabah lebih memilih untuk membeli mata uang USD tersebut.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Fadhila (2004), melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat bagi hasil dan suku bunga bank konvensional terhadap simpanan *mudharabah* studi kasus bank syariah mandiri. Penelitian dengan metode alat analisis regresi linier. Kesimpulan atau hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah memberikan bahwa variabel keuntungan tingkat bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri (BSM), sedangkan variable suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di BSM.

Penelitian yang dilakukan Raditiya (2007), melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat bagi hasil dan suku bunga bank konvensional terhadap deposito *mudharabah* studi kasus bank syariah mandiri. Penelitian dengan metode alat analisis regresi linier. Kesimpulan atau hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah memberikan bahwa variabel keuntungan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri (BSM), sedangkan variable suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di BSM.

Penelitian tentang deposito *mudharabah* yang dilakukan oleh Widiastama (2006) tentang pengaruh suku bunga, bagi hasil dan fatwa MUI terhadap

simpanan mudharabah di Bank Muamalat Indonesia menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap simpanan mudharabah, tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito mudharabah, sedangkan fatwa MUI tentang haramnya suku bunga bank tidak signifikan mempengaruhi simpanan mudharabah.

Penelitian juga dilakukan oleh Pramulia (2009) tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan IHSG terhadap deposito perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel IHSG memiliki pengaruh relatif paling kuat terhadap deposit perbankan syariah, yang diikuti dengan kurs, suku bunga dan inflasi.

Penelitian yang sangat terkait juga dilakukan oleh Darma (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia menyatakan suku bunga berpengaruh negative pada volume deposito mudharabah pada bank-bank syariah di Indonesia. Sedangkan tingkat bagi hasil sendiri tidak mempengaruhi nasabah untuk mendepositkan dananya di bank syariah. Namun karena dipengaruhi oleh faktor lain yaitu aksesibilitas, menjadikan nasabah lebih mudah mendapatkan layanan dari bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari kantor bank syariah yang berpengaruh secara signifikan terhadap deposito mudharabah.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis mencoba meneliti kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang tahun periode Januari 2008 s/d Desember 2011 dengan menggunakan data kurun waktu (time series). Adapun variabel yang akan digunakan adalah tingkat suku bunga, tingkat bagi hasil, inflasi dan nilai tukar. Penelitian kali ini mencoba untuk menemukan apa saja faktor penentu deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah kota Padang menjadi sumber utama Dana Pihak Ketiga (DPK).



BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder kurun waktu (time series) yaitu data yang diperoleh dari pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian.

Data ini diperoleh dengan cara :

- a) Pencatatan, yaitu dengan mencatat dari laporan – laporan yang mendukung penelitian, berupa:
 - Laporan bulanan deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan pada Bank Nagari Syariah Padang periode Januari 2008 s/d Desember 2011.
 - Tingkat suku bunga Bank Nagari Sumatera Barat periode Januari 2008 s/d Desember 2011.
 - Nisbah bagi hasil Bank Nagari Syariah Padang periode Januari 2008 s/d Desember 2011.
 - Tingkat Inflasi dan nilai kurs pada Bank Indonesia periode Januari 2008 s/d Desember 2011.
- b) Studi Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca literature yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Suku bunga

Tingkat bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah dalam memberikan keuntungan dari hasil tabungannya dananya di bank konvensional. Data yang digunakan bersumber dari statistik keuangan Bank Indonesia menurut suku bunga per satu bulan bank umum Januari 2008 sampai Desember 2011 berupa persentase (%).

b. Bagi Hasil

Adalah pembagian keuntungan yang berdasarkan nisbah dalam perjanjian antara nasabah dengan mudharib. Data didapat dari laporan keuangan Bank Nagari Syariah persatu bulan dari Januari 2008 sampai Desember 2011 berupa persentase (%)

c. Inflasi

Tingkat inflasi pada periode Januari 2008 sampai Desember 2011 berupa persentase (%).

d. Nilai tukar

Adalah nilai tukar mata uang asing khususnya USD terhadap mata uang rupiah periode Januari 2008 sampai Desember 2011 yang disajikan berupa nilai tukar/kurs USD tersebut.

2. Variabel Dependen

Deposito mudharabah

Adalah simpanan berdasarkan prinsip bagi hasil yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank, dalam penelitian ini penulis mengambil data volume deposito *mudharabah* per satu bulan Bank Nagari Syariah Padang Januari 2008 sampai Desember 2011.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan model ekonometri *regresi linier berganda (Multiple Regression Model)* yaitu suatu model dimana variable tak bebas tergantung pada dua atau lebih variable yang bebas. Dapat ditulis dengan (Firdaus, 2004):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Total deposito *mudharabah* di Bank Nagari Syariah.

X_1 = Tingkat suku bunga bank umum (%)

X_2 = Tingkat bagi hasil Bank Nagari Syariah (%)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = Nilai tukar

$\beta_0 - \beta_4$ = Koefisien masing-masing variabel

e = Standar Error

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Pengertian normal secara sederhana dapat dianalogikan dengan sebuah kelas. Dalam kelas siswa yang bodoh sekali dan pandai sekali jumlahnya hanya sedikit dan sebagian besar berada pada kategori sedang atau rata-rata. Jika kelas tersebut bodoh semua maka tidak normal, atau sekolah luar biasa. Dan sebaliknya jika suatu kelas banyak yang pandai maka kelas tersebut tidak normal atau merupakan kelas unggulan. Pengamatan data yang normal akan memberikan nilai ekstrim rendah dan ekstrim tinggi yang sedikit dan kebanyakan mengumpul di tengah. Demikian juga nilai rata-rata, modus dan median relatif dekat.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Tidak ada metode yang paling baik atau paling tepat. Tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan perbedaan persepsi di antara beberapa pengamat, sehingga penggunaan uji normalitas dengan uji statistik bebas dari

keragu-raguan, meskipun tidak ada jaminan bahwa pengujian dengan uji statistik lebih baik dari pada pengujian dengan metode grafik (Firdaus, 2004).

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinieritas mula-mula dikemukakan oleh ragner fisher yang mempunyai arti hubungan linier sempurna antar variabel, variable independen dalam suatu model regresi.

Hal-hal utama yang sering menyebabkan terjadinya multikolinieritas pada model regresi, antara lain:

- a. Kesalahan teoretis dalam pembentukan model fungsi regresi yang dipergunakan.
- b. Terlampau kecilnya jumlah pengamatan yang akan dianalisis dengan model regresi. Telah diketahui bahwa kesalahan pertama di dalam pekerjaan ekonometrika adalah, masalah kecilnya jumlah data yang dipergunakan.

Akibat yang ditimbulkan dari multikolinearitas sebagai berikut:

- a. Walau koefisien regresi dari variable X dapat ditentukan (determinate), tetapi standar errornya akan cenderung membesar nilainya sewaktu tingkat kolinearitas antara variable bebas juga meningkat.
- b. Oleh karena nilai standar error dari koefisien regresi besar maka interval keyakinan untuk parameter dari populasi juga cenderung melebar.
- c. Dengan tingginya tingkat kolinearitas, probabilitas untuk menerima hipotesis, padahal hipotesis itu salah menjadi membesar nilainya.

- d. Bila kolinearitas ganda tinggi, seseorang akan memperoleh nilai R^2 yang tinggi tetapi tidak ada atau sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan secara statistik.

Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Kolinearitas sering dapat diduga jika R^2 cukup tinggi (antara 0,7-1) dan jika koefisien korelasi sederhana juga tinggi, tetapi tak satu pun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu. Di pihak lain, uji F menolak H_0 yang mengatakan bahwa secara simultan seluruh koefisien regresi parsial nilainya nol.
- b. Meskipun koefisien korelasi sederhana nilainya tinggi sehingga timbul dugaan bahwa terjadi multikolinearitas, tetapi hal ini belum tentu berlaku.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi linear berganda, kita sarankan tidak hanya melihat koefisien korelasi sederhana, tetapi juga koefisien parsial.
- d. Oleh karena kolinearitas timbul disebabkan adanya satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya, salah satu cara untuk mengetahui variabel bebas X yang mana berkorelasi dengan variabel lainnya ialah dengan membuat regresi setiap X_i terhadap sisa variabel lainnya dan menghitung R^2 yang cocok dan kita beri symbol R_i^2 .

3.4.3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW)* yaitu digunakan bagi sembarang sampel, baik besar atau kecil, tetapi uji DW hanya berhasil baik apabila autokorelasi linear order pertama, artinya factor pengganggu e_t berpengaruh kepada factor e_{t-1} .

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=1}^n (e_t)}$$

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi, dapat juga digunakan ketentuan sebagai berikut.

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 dan 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 dan 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 dan 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Sumber : Firdaus, 2004.

3.4.4. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kesalahan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan, akibatnya penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien, untuk menaksir ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut.

- Buat model regresinya: $Y_i = B_1 + B_2X_{2i} + B_3X_{3i} + B_4X_{4i} + \epsilon_i$
- Carilah nilai-nilai variabel gangguan penduga e_i
- Rangking nilai-nilai e_i itu serta nilai-nilai X_i yang bersangkutan dalam urutan yang semakin kecil atau semakin besar.

- d. Hitunglah koefisien regresi penduga Rank Spearman r_s dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

di mana :

d_i menunjukkan perbedaan setiap pasang rank

n menunjukkan jumlah pasang rank

- e. Bila r_s mendekati ± 1 maka kemungkinan besar terdapat heteroskedastisitas dalam model itu, sedangkan bila r_s mendekati 0 maka kemungkinan adanya heteroskedastisitas kecil.

Jika model regresinya menyangkut lebih dari dua variabel maka langkah-langkah itu dipergunakan bagi setiap pasangan nilai e_i dan variabel bebas yang ada. Jadi, jika ada empat variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) maka akan diperoleh empat koefisien korelasi (Firdaus, 2004).

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1. Uji t-statistik

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, statistika telah mengembangkan uji t. Uji t merupakan suatu prosedur untuk melihat tingkat signifikan masing-masing variabel yang di estimasi (Djalal dan Usman, 2008). Pengujian hipotesis ini menguji hubungan regresi secara parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen pada tingkat

signifikan tertentu terhadap variabel dependen. Menghitung nilai t-statistik (t-hitung) dapat dicari dengan formula berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana: β_i = parameter yang ditaksir

se = standar error

Namun pada penelitian skripsi ini t-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan SPSS. Kriteria pengujian yaitu membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabelnya. Nilai t-test akan bertanda positif apabila regresi variabel bebas ditemukan positif. Demikian pula sebaliknya, bila regresi variabel bebas ditemukan negative berarti nilai t-test tentu akan bertanda negative.

3.5.2. Uji F-statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel dependen (Nachrowi Djalal, 2008). Adapun mencari F-hitung digunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan

Namun pada penelitian skripsi ini F-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan SPSS. Jika nilai $F\text{-test} > F\text{ tabel independen}$ secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai $F\text{-test} < F\text{ tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X (Djalal dan Usman, 2008). Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Rumus untuk menghitung R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{\Sigma R^2 / (n - k)}{\Sigma R^2 / (k - 1)}$$

Dimana:

k = Jumlah parameter

n = Jumlah observasi

nilai koefisien determinasi (R^2) : $0 \leq R^2 \leq 1$

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dijelaskan. Semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai obeservasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdiri Bank Nagari Syariah Sumatera Barat

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang perbankan No. 10 tahun 1998 yang membolehkan bank umum menggunakan *dual banking sistem* dimana bank konvensional dapat membuka unit usaha syariahnya telah banyak bank umum yang membuka unit usaha syariah untuk meningkatkan target pasar bank.

Berdasarkan fatwa MUI mengenai bunga bank yang haram dan untuk memperluas jangkauan target pasar Bank Nagari, khususnya umat Islam sehingga mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi, meningkatkan kualitas layanan produk dan jasa, meningkatkan sumber pendapatan dalam rangka memperkuat produktifitas dan kesehatan dimasa depan serta pengelolaan dana haji yang akan dilakukan melalui bank syariah maka berdasarkan latar belakang diatas Bank Nagari membuka Kantor Cabang Syariah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Untuk membuka Kantor Cabang Syariah maka berdasarkan PBI No. 8/3/PBI/2006 pasal 11 ayat 1 Bank yang akan membuka kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membentuk Unit Usaha Syariah di kantor pusat bank, maka Bank Nagari harus membentuk Unit Usaha Syariahnya yang berkedudukan di Padang sesuai dengan Anggaran Dasar Bank Nagari dengan Akta Notaris Hendri Final No. 1 tanggal 1 Februari 2007 dan

pengesahan Menteri Kehakiman No. W3-00074 HT.01.01-TH 2007 tanggal 4 April 2007.

Dengan modal awal sebesar Rp 1.600.000.000,- didirikanlah Unit Usaha Syariah yang telah mendapat ijin usaha pembukaan Kantor Cabang Syariah dari Bank Indonesia No. 9/50/DPbS/Pdg tanggal 27 April 2007, sehingga terhitung sejak tanggal 4 Mei 2007, Kantor Cabang Syariah Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat mulai beroperasi yang berkedudukan di Padang. Untuk pengembangan UUS PT. BPD Sumatera Barat perlu penambahan modal yang dilakukan pada tanggal 11 Juli 2007 sebesar Rp 10.000.000.000,- sehingga total modal UUS PT. BPD Sumatera Barat sampai saat ini adalah Rp 11.600.000.000,-

Sasaran dari Bank Nagari Syariah adalah mempunyai pangsa pasar yang besar di Sumatera Barat dan beroperasi secara sehat dan menjadi andalan profitabilitas Bank Nagari. Untuk mewujudkan sasaran diatas sejak bulan Januari 2008 Bank Nagari Syariah telah membuka Office Chanelling (layanan syariah) di 5 Kantor Cabang Konvensional Bank Nagari yaitu Cabang Utama, Cabang Pasaraya, Cabang Bukittinggi, Cabang Payakumbuh dan Cabang Simpang Empat. Berdasarkan rencana bisnis Bank Nagari tahun 2008 bahwa pada pertengahan tahun 2008 akan dibuka Kantor Cabang Syariah Payakumbuh serta Office Chanelling di 11 Kantor Cabang Konvensional Bank Nagari. Penambahan jaringan kantor Bank Nagari Syariah ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk bertransaksi dengan Bank Nagari Syariah.

PT. BPD Sumatera Barat Unit Usaha Syariah dipimpin oleh Pemimpin Divisi yang semua kegiatan usahanya diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang tugas dan wewenangnya adalah mengawasi pelaksanaan fatwa syariah, menilai aspek syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank, memberikan opini dari aspek syariah terhadap operasional syariah dalam laporan publikasi, mengkaji produk dan jasa baru yang belum ada fatwa untuk dimintakan fatwa kepada Dewan Syariah Nasional (DSN), dan menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah minimal 6 bulan sekali kepada Direksi, Komisaris, DSN dan Bank Indonesia sehingga usaha bank tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah (Al Qur'an dan Sunnah).

4.2 Visi dan Misi

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 bank yang akan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membentuk Unit Usaha Syariah dan menempatkan Dewan Pengawas Syariah. Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja dikantor pusat Bank sebagai kantor induk Kantor Cabang Syariah dan Unit Syariah. Tugas dari Unit Usaha Syariah adalah mengawasi dan mengatur, menempatkan dan mengelola, menerima & menata usahakan laporan serta melakukan kegiatan lain yaitu kegiatan syariah Bank.

Unit Usaha Syariah mempunyai rencana kegiatan yang wajib dicantumkan dalam rencana bisnis Bank yang memuat antara lain rencana penghimpunan dana, penyaluran dana, permodalan, pengembangan organisasi dan SDM, pengembangan produk baru dan rencana pengembangan jaringan kantor.

Dalam menghadapi peluang dan ancaman maka Unit Usaha Syariah mempunyai visi yang merupakan tujuan jangka panjang: “Menjadi Unit Usaha Syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis syariah dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemashlahatan masyarakat”. Untuk mencapai visi dari Unit Usaha Syariah BPD Sumbar yang merupakan tujuan jangka panjangnya perlu ditetapkan misi dari Unit Usaha Syariah BPD Sumbar yaitu “Meningkatkan posisi Bank Nagari melalui layanan perbankan syariah yang aman, adil dan saling menguntungkan, serta dikelola secara profesional dan penuh amanah”.

4.3 Ruang Lingkup Kegiatan

Maksud dan tujuan pendirian PT. Bank Pembangunan Daerah yakni untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang begitu juga tujuan dari Bank Syariah. Untuk mencapai tujuan diatas maka perlu ditetapkan ruang lingkup kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional UUS PT. BPD Sumatera Barat hampir sama dengan Bank Konvensional bedanya terletak pada prinsip akad yang digunakan harus memenuhi prinsip syariah. Kegiatan tersebut meliputi :

- Memberikan berbagai fasilitas pembiayaan kepada dunia usaha dan pihak lain yang membutuhkan.
- Melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

- Melakukan pemberian jasa perbankan lainnya seperti kiriman uang, bank garansi, kliring dan jasa lainnya.

Sesuai dengan ruang lingkup kegiatan bank berdasarkan PBI No. 6/24/PBI/2004 kegiatan-kegiatan operasional dalam bentuk produk dan jenis-jenis layanan jasa yang telah dilaksanakan oleh UUS PT. BPD Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Penghimpunan dana, meliputi:

a. Giro Wadiah,

Merupakan dana pihak ketiga bank syariah berdasarkan wadiah yad dhamanah (pemanfaatan) untuk perorangan, instansi pemerintah/swasta yang penarikannya dapat menggunakan cek, bilyet giro atau surat perintah bayar lainnya.

b. Tabungan Sikoci Wadiah,

Dana pihak ketiga yang berdasarkan wadiah yad dhamanah (pemanfaatan) yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan bisa diberi bonus berdasarkan surat direksi.

c. Tabungan Sikoci Mudharabah,

Dana pihak ketiga berdasarkan mudharabah muthlaqah (penanaman dana) yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan bisa diberi bagi hasil berdasarkan nisbah yang telah ditetapkan.

d. Tabungan Tahari

Merupakan simpanan dana pihak ketiga untuk perorangan yang akan melaksanakan ibadah haji. Bank diberi kuasa untuk pemindahbukuan saldo tabungan ke rekening Departemen Agama dalam rangka mendapatkan porsi haji sesuai ketentuan yang berlaku. Baik dengan akad wadiah yad dhamanah maupun mudharabah muthlaqah.

e. Deposito Mudharabah

Penempatan dana pihak ketiga pada bank syariah berdasarkan mudharabah muthlaqah (penanaman modal) yang penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian dan menerima bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati berdasarkan revenue sharing (pendapatan penanaman/ investasi yang diterima bank sebelum dikurangi biaya-biaya).

2. Pembiayaan, meliputi:

a. Murabahah Plus

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka pembiayaan jual beli dengan akad murabahah yang diberikan untuk pegawai PNS, ABRI, BUMN, BUMD yang berpenghasilan tetap dan gajinya dibayar Bank Nagari.

b. Murabahah Modal Kerja

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka pembiayaan jual beli dengan akad murabahah yang diberikan untuk modal kerja, properti, agrobisnis dan usaha lainnya.

c. Murabahah Investasi

Pembiayaan dengan prinsip jual beli kepada nasabah di berbagai sektor ekonomi produktif.

d. Pembiayaan Kepada Koperasi

Pembiayaan yang diberikan kepada koperasi dalam bentuk akad mudharabah dengan memakai prinsip bagi hasil.

e. Pembiayaan Modal Kerja Kontraktor

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada rekanan dalam rangka pembiayaan dengan akad musyarakah pengadaan barang, konstruksi dan jasa konsultan yang dananya berasal dari APBN, APBD, BUMN bantuan atau pinjaman luar negeri yang masuk anggaran pemerintah serta perusahaan swasta yang bonafid.

f. Pembiayaan Jual Beli Istishna

g. Pembiayaan Ijarah

h. Pinjaman Gadai (Rahn)

Untuk saat ini pembiayaan yang ada di Bank Nagari Syariah adalah pembiayaan murabahah plus, murabahah modal kerja, murabahah investasi.

3. Kegiatan jasa bank lainnya, meliputi:

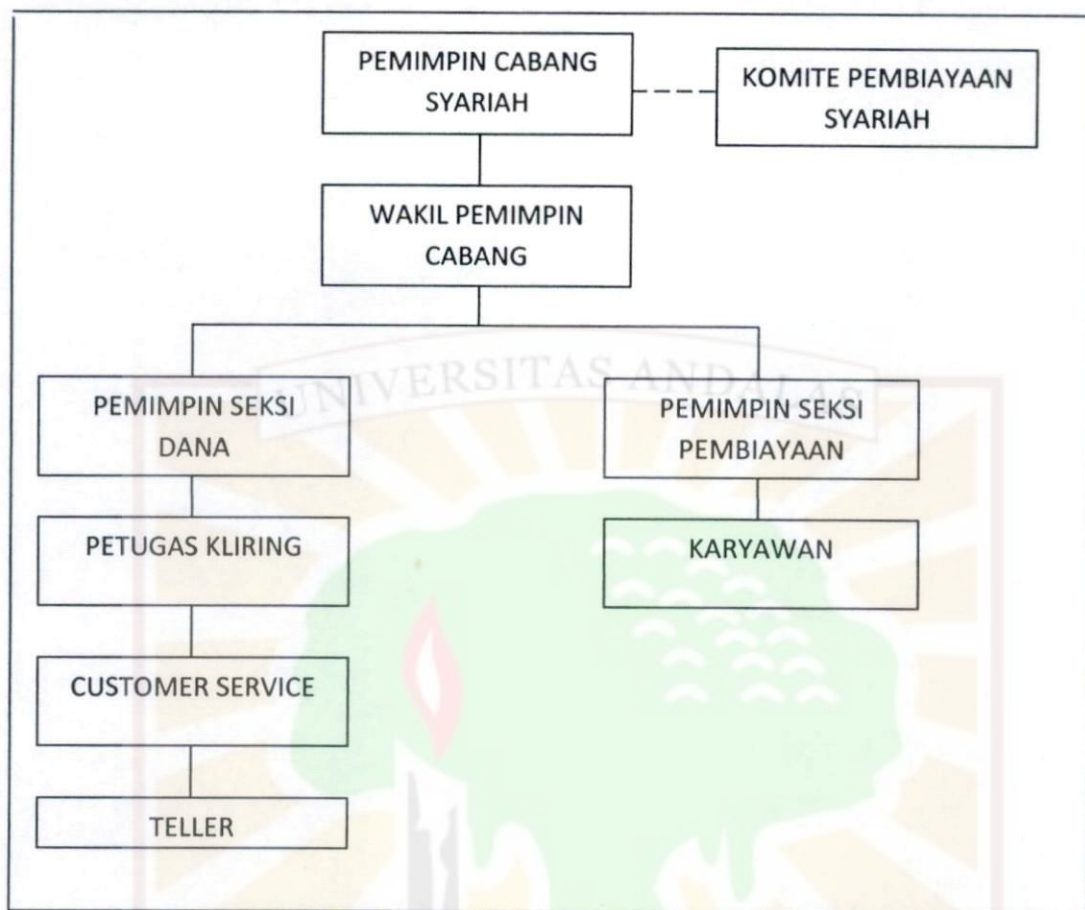
- a. Sharf, yaitu jual beli valas
- b. Ijarah dalam bentuk Save Deposit Box
- c. Wakalah dalam bentuk Transfer

4.4 Struktur Organisasi Unit Usaha Syariah BPD Sumbar

Berdasarkan PBI No. 6/24/PBI/2004 struktur organisasi UUS PT. BPD Sumatera Barat hampir sama dengan bank konvensional yang membedakannya adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas :

- Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional Bank terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh DSN.
- Menilai aspek syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan Bank
- Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional bank secara keseluruhan dalam laporan publikasi bank.
- Mengkaji produk dan jasa baru yang belum ada fatwa untuk dimintakan fatwa kepada DSN
- Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah minimal 6 bulan sekali kepada Direksi, Komisaris, DSN dan Bank Indonesia

Adapun struktur organisasi Bank Nagari Syariah adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Bank Nagari Syariah

Tugas dari Unit Usaha Syariah ini adalah:

1. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah atau unit syariah,
2. Menempatkan dan mengelola dana yang bersumber dari kantor cabang syariah dan unit syariah,
3. Menerima dan menatausahakan laporan keuangan dari kantor cabang syariah atau unit syariah dalam rangka penyusunan laporan gabungan
4. Melakukan kegiatan lain sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan unit syariah.

Saat ini UUS PT. BPD Sumatera Barat memiliki 19 orang karyawan yang terdiri dari 8 orang di Divisi Usaha Syariah dan 11 orang di Kantor Cabang Syariah Padang.

a) Pemimpin Divisi

Unit Usaha Syariah dipimpin oleh pemimpin divisi yang bertanggung jawab langsung kepada direksi BPD Sumbar. Tugas pokoknya:

- ◆ Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan pada unit kerja Divisi Usaha Syariah.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah supervisi Divisi Usaha Syariah.

b) Pemimpin Bagian Operasional

Tugas pokoknya:

- ◆ Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan pada unit kerja Bagian Operasional.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah supervisi Bagian Operasional.

c) Pemimpin Bagian Pembiayaan

Tugas pokoknya:

- ◆ Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi

dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan pada unit kerja Bagian Pembiayaan.

- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah supervisi Bagian Pembiayaan.

d) Pemimpin Bagian Treasury

Tugas pokoknya:

- ◆ Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan pada unit kerja Bagian Dana & Treasury.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah supervisi Bagian Dana & Treasury.

e) Pemimpin Cabang

Tugas pokoknya:

- ◆ Mewakili Direksi dalam melaksanakan tugas-tugas bank di wilayah kerja kantor cabang.
- ◆ Merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas-tugas unit kerja kantor cabang.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada dibawah kantor cabang.

f) Wakil Pemimpin Cabang

Tugas pokoknya:

- ◆ Membantu Pemimpin Cabang dalam melaksanakan,

mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas-tugas bank di wilayah kerja kantor cabang.

- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah kantor cabang.
- ◆ Melaksanakan tugas-tugas pokok pemimpin cabang apabila pemimpin cabang tidak masuk kantor.

g) Pemimpin Seksi Dana

Tugas pokoknya:

- ◆ Merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas-tugas pokok unit kerja di bawah pimpinan seksi dana. Seperti : Teller, Customer Service dan petugas kliring.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah pemimpin seksi dana.

h) Pemimpin Seksi Pembiayaan

- ◆ Merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas-tugas pokok unit kerja di bawah pimpinan seksi pembiayaan.
- ◆ Membina dan mengembangkan kemampuan kerja seluruh pegawai yang berada di bawah pemimpin seksi pembiayaan.
- ◆ Melakukan pembinaan dan penagihan terhadap pembiayaan yang telah diberikan.

4.5 Perkembangan Deposito Mudharabah Bank Nagari Syariah Padang

Perkembangan deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang pada periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2011 dapat dilihat pada grafik 4.5.

Grafik 4.5
Perkembangan Deposito Mudharabah
Bank Nagari Syariah Padang
Januari 2008 s/d Desember 2011
(Miliaran Rupiah)



Sumber: Bank Nagari Syariah Padang, 2011

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa tahun pertama deposito mudharabah menunjukkan nilai stabil dan pada bulan Oktober 2009 mulai mengalami peningkatan dan terus mengalami peningkatan untuk setiap bulannya. Pada bulan Desember 2011 deposito mudharabah telah mencapai Rp 114, 71 Miliar. Peningkatan volume deposito mudharabah sejalan dengan pertumbuhan Bank Nagari Syariah yang terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

4.6 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Nagari Sumatera Barat

Salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia adalah dengan menerapkan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan pada perbankan konvensional.



Sumber : Bank Nagari Sumatera Barat, 2011

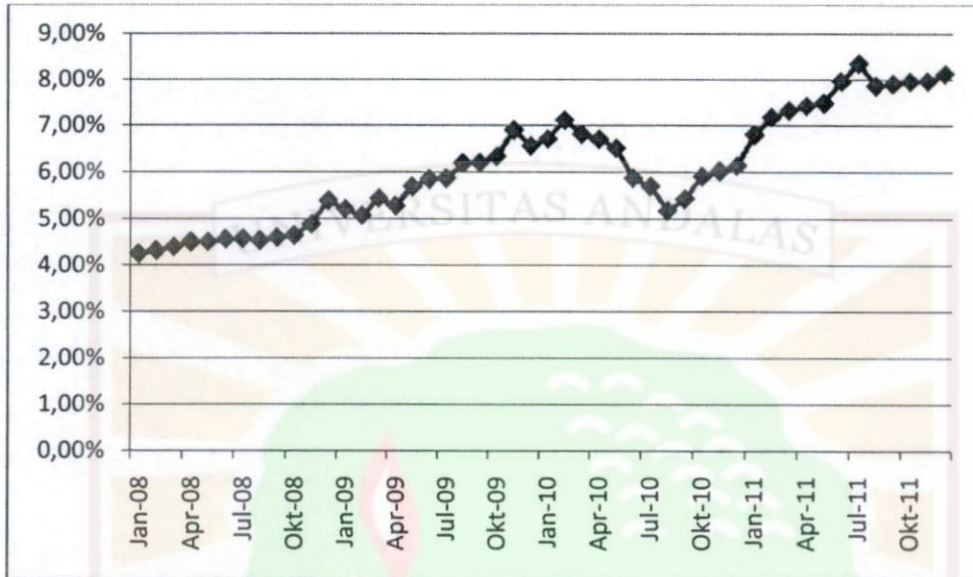
Variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito pada bank nagari konvensional Sumatera Barat. Pada bulan Mei 2008 sampai dengan awal tahun 2010 tingkat bunga mengalami kenaikan mencapai angka 7,50 %. Kejadian ini merupakan dampak dari krisis global yang terjadi diberbagai Negara termasuk Indonesia. Ini merupakan sebuah kebijakan

dari bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam meminimalisasi dampak dari inflasi yang terjadi saat itu. Pada awal tahun 2010 tingkat bunga kembali turun mencapai angka 6,75 % karena perekonomian sudah mulai stabil akibat dari krisis global sebelumnya. Mulai Februari 2011 tingkat bunga stabil mencapai angka 7% sampai dengan Desember 2011. Adapun perkembangan tingkat bunga deposito pada bank nagari konvensional di Sumatera Barat pada Januari 2008 sampai dengan Desember 2011 dilihat pada grafik 4.6 di bawah ini.

4.7 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Nagari Syariah Padang

Prinsip bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah merupakan indikator dari keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah dalam menyalurkan dana nasabah ke bentuk pembiayaan, jual beli atau jasa bank syariah lainnya. Tingkat bagi hasil deposito mudharabah diperoleh dari keuntungan pengelolaan dana nasabah yang disalurkan oleh bank yang bertindak sebagai mudharib. Berdasarkan grafik 4.7 dapat dilihat pada awal tahun pertama tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Nagari Syariah masih relatif rendah yaitu sebesar 4,5%, dan pada pertengahan tahun 2011 tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Nagari Syariah mengalami peningkatan yang sangat tajam mencapai 8,5%. Perkembangan tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Nagari Syariah Periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2011 dapat dilihat pada grafik 4.7.

Grafik 4.7
Perkembangan Tingkat Bagi Hasil
Bank Nagari Syariah
Januari 2008 s/d Desember 2011



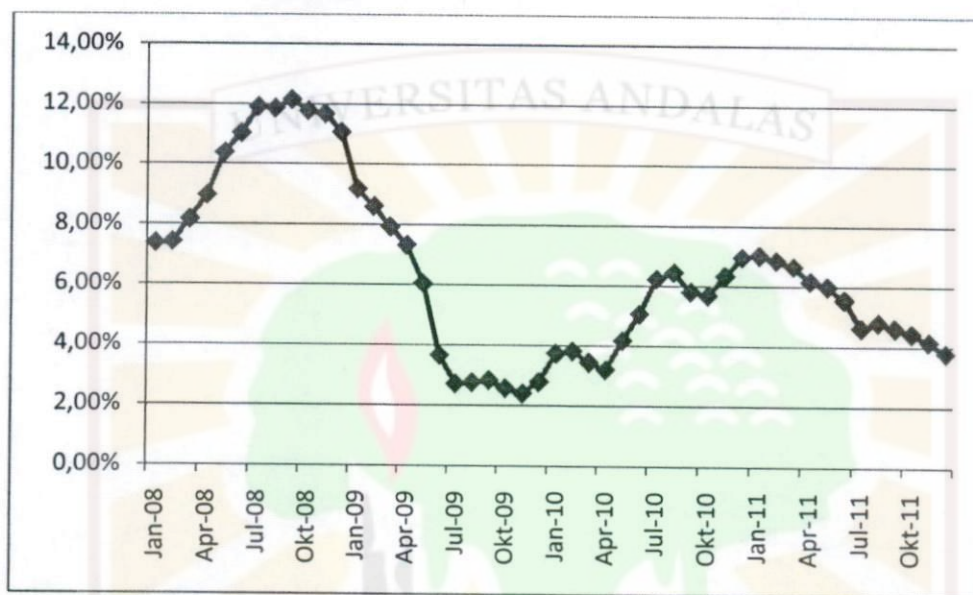
Sumber : Bank Nagari Syariah, 2011

4.8 Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Variabel tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang terjadi berdasarkan keadaan perekonomian Indonesia. Data tingkat inflasi ini didapatkan pada Bank Indonesia. Pada pertengahan tahun 2008 terjadi kenaikan tingkat inflasi mencapai angka 12 % akibat dampak dari krisis global yang terjadi diberbagai Negara termasuk Indonesia. Pada pertengahan tahun 2009 tingkat inflasi sudah jauh lebih rendah mencapai angka 2,5 %. Berdasarkan perkembangan perekonomian Indonesia sampai saat ini, tingkat inflasi pada akhir tahun 2011 mencapai angka

3,79 %. Adapun perkembangan tingkat inflasi di Indonesia pada Januari 2008 sampai dengan Desember 2011 dilihat pada grafik 4.8 di bawah ini.

Grafik 4.8
Perkembangan Tingkat Inflasi
Januari 2008 s/d Desember 2011



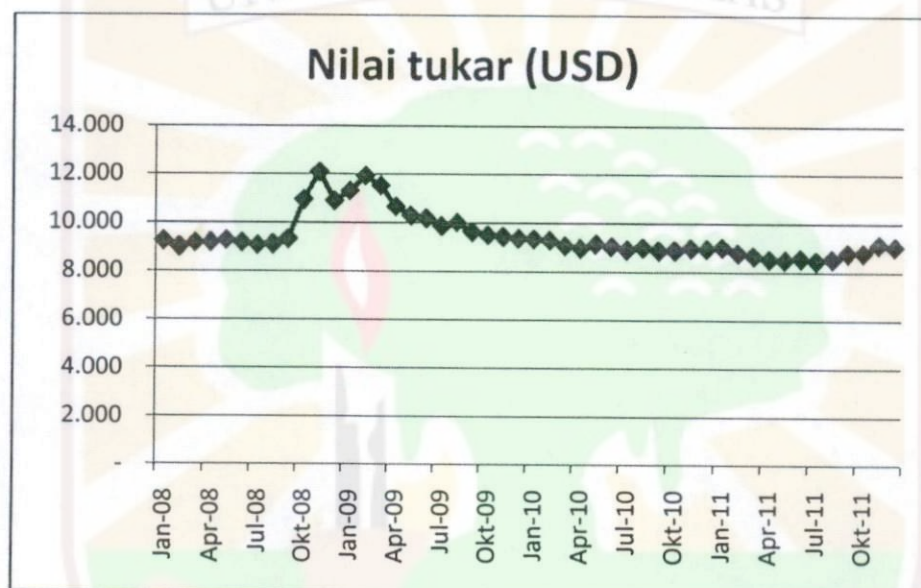
Sumber: Bank Indonesia, 2011

4.9 Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk saling melakukan perdagangan. Variabel nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang dolar Amerika (USD) terhadap mata uang rupiah. Data nilai tukar ini didapatkan dari data Bank Indonesia. Pada pertengahan tahun 2008 sampai awal tahun 2009 terjadi kenaikan nilai tukar USD yang terlalu signifikan dengan nilai \$1 mencapai Rp 12.000 akibat dampak dari krisis global yang terjadi diberbagai Negara termasuk Indonesia. Pada pertengahan tahun 2009 kembali pada nilai yang relatif \$1 sama dengan Rp

9.000an. Nilai tukar pada akhir tahun 2011 mencapai \$1 sama dengan Rp 9.040. Adapun perkembangan nilai tukar USD terhadap rupiah pada Januari 2008 sampai dengan Desember 2011 dilihat pada grafik 4.8 di bawah ini.

Grafik 4.9
Perkembangan Nilai Tukar
Januari 2008 s/d Desember 2011



Sumber: Bank Indonesia, 2011

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang. Analisis pembahasan dimulai dengan analisa deskriptif, yaitu penjelasan hubungan antara variabel dependen dengan masing-masing variabel independen berdasarkan data-data yang diolah. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis regresi.

5.1.1 Analisa Deskriptif Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Bila dikelompokkan jumlah deposito mudharabah yang dihimpun Bank Nagari Syariah Padang menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok deposito mudharabah sebesar ($\leq$ Rp 60 Miliar) yang terdapat 35 kasus (73%), dengan kelompok deposito mudharabah sebesar ($>$ Rp 60 Miliar) sebanyak 13 kasus (27%) dengan tingkat bunga bank nagari konvensional maka besarannya dapat dilihat pada tabel 5.1.

Dari tabel tabulasi silang deposito mudharabah dengan suku bunga deposito bank Nagari Konvensional, dapat dilihat bahwa suku bunga sebesar 6,75% untuk deposito mudharabah kurang dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 9 kasus (90%) dan 1 kasus (10%) untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari seluruh total deposito mudharabah yang berjumlah 48 pengamatan

Tabel 5.1
Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Suku Bunga
Deposito Bnkk Nagari Konvensional
Januari 2008 s/d Desember 2011

Deposito Mudharabah	Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Nagari Konvensional				Total
	6,75%	7,00%	7,25%	7,50%	
≤ Rp 60 Miliar	9(90%)	0(0%)	5(100%)	21(100%)	35(73%)
> Rp 60 Miliar	1(10%)	12(100%)	0(0%)	0(0%)	13(27%)
Total	10(100%)	12(100%)	5(100%)	21(100%)	48(100%)

Sumber: Bank Nagari Sumatera Barat dan Bank Nagari Syariah, Data Diolah.

Pada suku bunga sebesar 7% untuk deposito mudharabah kurang dari Rp 60 Miliar tidak terdapat kasus (0%) dan 12 kasus (100%) untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari seluruh total deposito mudharabah yang berjumlah 48 pengamatan. Begitu juga pada suku bunga sebesar 7,25% untuk deposito mudharabah kurang dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 5 kasus (100%) dan tidak ada kasus (100%) untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari seluruh total deposito mudharabah yang berjumlah 48 pengamatan.

Sedangkan pada suku bunga sebesar 7,5% untuk deposito mudharabah kurang dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 21 kasus (100%) dan tidak ada kasus (100%) untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari seluruh total deposito mudharabah yang berjumlah 48 pengamatan.

Dari tabel 5.2 tabulasi silang deposito mudharabah dengan tingkat bagi hasil, dapat kita lihat bahwa tingkat bagi hasil di bawah 6% untuk deposito mudharabah kurang atau sama dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 19 kasus (100%) dan tidak terdapat kasus pada tingkat bagi hasil di bawah 6% untuk deposito mudharabah besar dari Rp 60 Miliar pada deposito deposito mudharabah

yang berjumlah 48 pengamatan. Sedangkan untuk tingkat bagi hasil > 6% terdapat 16 kasus (55%) untuk deposito yang kurang dari Rp 60 Miliar dan 13 kasus (45%) untuk deposito mudharabah yang melebihi Rp 60 Miliar pada 48 pengamatan deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang.

Tabel 5.2
Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Bagi Hasil
Januari 2008 s/d Desember 2011

Deposito Mudharabah	Tingkat Bagi Hasil		Total
	≤6%	>6%	
≤ Rp 60 Miliar	19(100%)	16(55%)	35(77%)
> Rp 60 Miliar	0(0%)	13(45%)	13(23%)
Total	19(100%)	29(100%)	48(100%)

Sumber: Bank Nagari Syariah, Data Diolah.

Dari tabel 5.3 tabulasi silang deposito mudharabah dengan tingkat inflasi, dapat kita lihat bahwa tingkat inflasi di bawah 6% untuk deposito mudharabah kurang atau sama dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 15 kasus (65%) dan 8 kasus (35%) untuk deposito mudharabah besar dari Rp 60 Miliar pada deposito deposito mudharabah yang berjumlah 48 pengamatan. Sedangkan untuk tingkat inflasi > 6% terdapat 20 kasus (80%) untuk deposito yang kurang dari Rp 60 Miliar dan 5 kasus (20%) untuk deposito mudharabah yang melebihi Rp 60 Miliar pada 48 pengamatan deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang.

Tabel 5.3
Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Tingkat Inflasi
Januari 2008 s/d Desember 2011

Deposito Mudharabah	Tingkat Inflasi		Total
	≤6%	>6%	
≤ Rp 60 Miliar	15(65%)	20(80%)	35(73%)
> Rp 60 Miliar	8 (35%)	5(20%)	13(27%)
Total	23(100%)	25(100%)	48(100%)

Sumber: Bank Indonesia dan Bank Nagari Syariah , Data Diolah.

Dari tabel 5.4 tabulasi silang deposito mudharabah dengan nilai tukar USD, dapat kita lihat bahwa ketika nilai tukar USD ≤Rp 9.500 untuk deposito mudharabah yang kurang dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 23 kasus (64%) dan 13 kasus (16%) untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari seluruh total deposito mudharabah yang berjumlah sebanyak 48 pengamatan. Sedangkan ketika nilai tukar USD >Rp 9.500 untuk deposito mudharabah yang kurang dari Rp 60 Miliar adalah sebanyak 12 kasus (100%) dan tidak terdapat kasus untuk deposito mudharabah di atas Rp 60 Miliar dari 48 pengamatan pada deposito mudharabah Bank Nagari Syariah Padang.

Tabel 5.4
Hubungan Antara Deposito Mudharabah dengan Nilai Tukar USD
Januari 2008 s/d Desember 2011

Deposito Mudharabah	Nilai Tukar USD		Total
	≤Rp 9.500	>Rp 9.500	
≤ Rp 60 Miliar	23(64%)	12(100%)	35(73%)
> Rp 60 Miliar	13(16%)	0(0%)	13(27%)
Total	36(100%)	12(100%)	48(100%)

Sumber: Bank Indonesia dan Bank Nagari Syariah , Data Diolah.

5.1.2 Analisis Regresi

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Tujuan menggunakan model ini yaitu untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yang dimaksudkan ke dalam model dalam mempengaruhi variabel dependen. Data yang digunakan adalah data time series yang dikelompokkan menjadi data bulanan tahun 2008-2011. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat diketahui melalui persamaan regresi. Koefisien regresi konstanta -33,806 menunjukkan bahwa jika tanpa semua variabel independen dalam penelitian ini, maka nilai Y (jumlah deposito mudharabah) akan turun sebesar Rp 33,806 Juta. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil regresi di bawah ini.

Tabel 5.1
Hasil Regresi Deposito Mudharabah dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sign
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-33,806	62,029	-	-0,545	0,589
Suku_Bunga	-15,537	8,990	-0,141	-1,728	0,091
Bagi_Hasil	28,629	2,521	1,031	11,355	0,000
TK_Inflasi	5,305	0,991	0,457	5,355	0,000
Nilai_Tukar_USD	-3,849	3.130	-0,103	-1,230	0,226

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis data diatas sehingga di dapatkan sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -33,806 - 15,537X_1 + 28,629X_2 + 5,305X_3 - 3,849X_4$$

$$(-1,728) \quad (11,355) \quad (5,355) \quad (1,230)$$

$$R^2 = 0,830$$

$$F\text{-Statistik} = 52,566$$

Di mana: Y = Jumlah deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah

X_1 = Tingkat suku bunga deposito bank Nagari Konvensional

X_2 = Tingkat bagi hasil Bank Nagari Syariah Padang

X_3 = Tingkat Inflasi

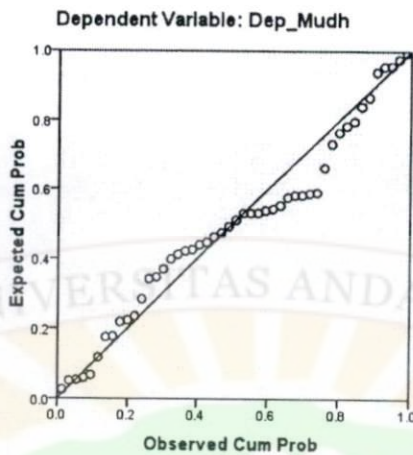
X_4 = Nilai Tukar USD

5.2 Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Normalitas

Uji Normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang dipergunakan adalah plot grafik di mana asumsi normalitas terpenuhi jika titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil output di atas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati atau hampir berhimpit dengan sumbu diagonal atau membentuk sudut 45 derajat dengan garis mendatar. Interpretasinya adalah bahwa nilai residual pada model penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

5.2.2 Multikolinearitas

Koefisien-koefisien regresi diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Namun interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linier antara variabel-variabel bebas yang disebut dengan multikolineritas (Djalal dan Usman, 2008)

Pengujian multikolineritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflator Factor* (VIF) dan *Tolerance* yang diperoleh dari hasil regresi. Jika nilai VIF variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dikatakan variabel tersebut terbebas dari masalah multikolineritas.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Suku_Bunga	.589	1.698
Bagi_Hasil	.479	2.089
Tk_Inflasi	.542	1.846
Nilai_Tukar_USD	.561	1.783

Sumber: Diolah

Berdasarkan hasil regresi di atas, diperoleh nilai VIF dan *Tolerance* masing-masing variabel sebesar 1,698 dan 0,589 untuk suku bunga; 2,089 dan 0,479 untuk bagi hasil; 1,846 dan 0,542 untuk inflasi; sedangkan untuk nilai tukar USD diperoleh sebesar 1,783 dan 0,561. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.2.3 Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) yang tertera pada hasil regresi sebesar 0,575. Dalam statistik data dikatakan terjadi autokorelasi jika $-2 \leq d \leq 2$ atau $du < d\text{-hitung} < 4\text{-}du$. Maka untuk nilai du pada tabel_(5,48) DW diperoleh sebesar 1,7725. Maka dikatakan pada penelitian terdapat autokorelasi karena nilai du lebih besar dari $d\text{-hitung}$. Autokorelasi terjadi karena data pada penelitian menggunakan data time series. Yaitu sebuah urutan nilai variabel kejadian yang teratur pada interval waktu yang berjarak sama (Yamin dan Kurniawan, 2009).

Autokorelasi terjadi karena beberapa sebab menurut Gujarati 2003 yaitu:

- Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman

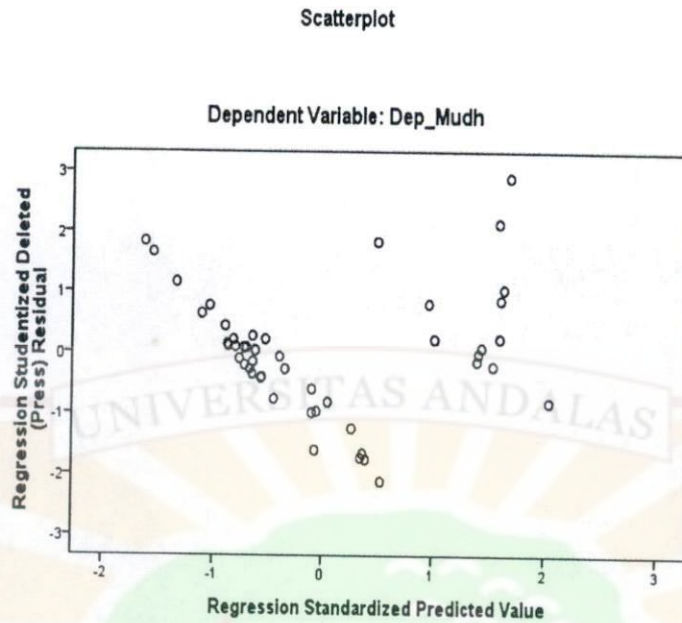
- b. Kekeliruan memanipulasi data
- c. Data yang dianalisis tidak bersifat stasioner

Salah satu alternatif untuk mengatasi model regresi linear yang terkena gangguan autokorelasi adalah dengan memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya. Pada tahap interpretasi model, lag variabel tidak usah diinterpretasikan karena hanya merupakan metode untuk menghilangkan gangguan autokorelasi saja (www.konsultanstatistik.com).

Dari hasil setelah memasukkan lag variable terikat menjadi salah satu variable bebasnya maka didapatkan nilai DW 2,070 untuk nilai du pada tabel_(5,48) DW diperoleh sebesar 1,7725. Maka permasalahan autokorelasi tersebut sudah tidak ada lagi dalam penelitian ini.

5.2.4 Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut,



Dari hasil regresi terlihat bahwa gambar memiliki pola menyebar dan tidak hanya mengumpul pada satu tempat sehingga dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas di dalam model persamaan regresi ini.

5.3 t-test

Masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika $t\text{-test} < t\text{-tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Dalam penelitian ini dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah data 48 dan variabel independen 4, maka didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,0154.

Dari hasil regresi koefisien regresi variabel tingkat suku bunga deposito(X_1) -15.537 dan standar error 8,990 sedangkan t-statistik -1.728 dengan

$\alpha = 5\%$ dengan $t_{\text{tabel}} 2,0154$ dan probabilitas $0,091$. Artinya suku bunga deposito bank Nagari konvensional tidak mempengaruhi secara signifikan deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang. Hal ini terjadi karena nasabah yang berlandaskan pada mencari keuntungan (profit oriented) dengan nisbah bagi hasil yang ditawarkan oleh Bank Nagari Syariah, jika nisbah bagi hasil dinilai lebih besar dari pada tingkat suku bunga deposito pada bank Nagari Konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Agus Haryanto (2010).

Tingkat bagi hasil (X_2) mempunyai hubungan positif terhadap deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang dimana t-test sebesar $(11,355)$ lebih besar dari nilai t-tabel $(2,0154)$, dengan koefisien regresi sebesar $28,629$, maka tingkat bagi hasil akan berpengaruh positif yang signifikan terhadap deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang. Sedangkan arti $28,629$ yaitu tingkat bagi hasil akan meningkatkan rata-rata deposito mudharabah sebesar Rp $28,629$ Juta dengan α sebesar 5% . Hal ini menunjukkan besar tingkat bagi hasil yang diberikan Bank Nagari Syariah Padang adalah tujuan utama masyarakat dalam menyimpan dananya di Bank Nagari Syariah Padang.

Tingkat Inflasi (X_3) mempunyai hubungan positif terhadap deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang dimana t-test sebesar $(5,355)$ lebih besar dari nilai t-tabel $(2,0154)$, dengan koefisien regresi sebesar $5,305$. Artinya tingkat inflasi akan berpengaruh positif yang signifikan terhadap deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang. Sedangkan arti $5,305$ yaitu akan meningkatkan rata-rata deposito mudharabah sebesar Rp $5,305$ Juta dengan α

sebesar 5%. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat inflasi akan membuat masyarakat mempertahankan tingkat konsumsinya dan melindungi dari ketidakpastian atau fluktuasi di masa depan sehingga nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di Bank Nagari Syariah Padang,

Untuk nilai tukar USD (X_4) diperoleh hasil t-test sebesar -1,230 lebih kecil dari t-tabel sebesar (2,0154) koefisien regresi sebesar -3,849. Artinya nilai tukar tidak mempengaruhi secara signifikan deposito mudharabah di Bank Nagari Syariah Padang. Hal ini terjadi karena keinginan masyarakat untuk menandatangani dananya di Bank Nagari Syariah memang tidak dipengaruhi oleh nilai tukar USD tetapi lebih didasari oleh keinginan nasabah itu sendiri untuk berhubungan pada Bank Nagari Syariah Padang.

5.4 F-test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test > F-tabel, dan begitu sebaliknya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

Dari hasil penelitian nilai F-test sebesar 52,566 sedangkan F tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai F-tabel_(5,48) sebesar 2,59. Hal ini menunjukkan nilai F-test > F-tabel, dan bisa dinyatakan secara bersama-sama (keseluruhan), deposito mudharabah dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, bagi hasil, tingkat inflasi dan nilai tukar USD.

5.5 R^2 (Koefisien Determinasi)

Untuk mengukur ketetapan suatu garis regresi terhadap hasil observasi digunakan analisis determinasi (R^2). Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Dari hasil estimasi regresi diperoleh nilai $R^2 = 0,830$.

Artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yang dibuat mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 83%, sedangkan sisanya sekitar 17% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

5.6 Implikasi Kebijakan

5.6.1 Implikasi Kebijakan Bagi Bank Nagari Syariah

Dari analisis regresi yang telah dijelaskan di atas, maka terlihat bahwa variabel tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh Bank Nagari Syariah yang berpengaruh secara signifikan terhadap penghimpunan deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang. Hal ini mengindikasikan bahwa nasabah tergantung dari tingkat bagi hasil yang ditawarkan Bank Nagari Syariah untuk menandatangani uangnya di Bank Nagari Syariah..

Upaya yang dapat dilakukan oleh Bank Nagari Syariah dalam hal ini menjaga stabilisasi, transparansi dan akuntabilitas dari sistem bagi hasil. Sehingga nasabah mendapatkan pelayanan yang optimal dari jasa yang diberikan oleh Bank Nagari Syariah. Sistem Bank Nagari Syariah yang berlandaskan pada ekonomi sektor riil tentu akan lebih baik dari pada sistem bank Nagari Konvensional yang berlandaskan pada sistem moneter. Hal ini perlu diperhatikan karena sebagian nasabah Bank Nagari Syariah masih ada yang menjadikan Bank Nagari Syariah

sebagai substitusi sehingga mereka membandingkan keuntungan antara tingkat bagi hasil dan suku bunga pada bank Nagari Konvensional.

5.6.2 Implikasi Kebijakan Bagi Pemerintah

Agar dapat meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia supaya mampu bersaing dengan bank umum dalam rangka penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan deposito mudharabah, maka Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga otoritas perbankan di Indonesia dapat melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas perbankan syariah. Adapun cara yang dapat ditempuh pemerintah adalah:

1. Melaksanakan inisiatif-inisiatif strategis untuk pengembangan bank syariah secara berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan inisiatif-inisiatif ini juga ditentukan oleh peran serta seluruh *stakeholder* perbankan syariah. Bank Indonesia harus mendorong dan membantu terciptanya kegiatan perbankan syariah yang sehat dan patuh kepada ketentuan syariah. Hal ini tentu akan menambah minat masyarakat untuk berhubungan dengan bank syariah. Secara mikro, masyarakat islam yang memiliki kelebihan dana maka akan menginvestasikannya di bank syariah.
2. Agar pelaksanaan inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan perbankan syariah dapat dilakukan secara objektif, maka upaya yang dapat dilakukan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan paradigm kebijakan yang diterapkan secara konsisten adalah:
 - a. *Market driven*, pertumbuhan berdasarkan kebutuhan dan kondisi

pasar. Jika kondisi pasar sangat membutuhkan keberadaan perbankan syariah, maka Bank Indonesia sebaiknya membantu mensuply bank-bank syariah di Indonesia. Hal ini tentu akan memperluas *market share* perbankan syariah itu sendiri.

- b. *Fair treatment*, membangun persaingan industri yang sehat berdasarkan karakteristik perbankan syariah dan bukan memberikan perlakuan khusus. Sehingga masyarakat percaya akan kemampuan perbankan syariah dan dapat berhubungan dengan bank syariah sebagaimana berhubungan dengan bank-bank umum lainnya.
- c. *Gradual and sustainable approach*, prioritas dan fokus pengembangan berdasarkan situasi dan kondisi serta dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
- d. *Comply to sharia principles*, Pengaturan industri dan pengembangan infrastruktur yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal ini Bank Indonesia harus mengontrol jalannya usaha perbankan syariah di Indonesia agar taat dan sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia, 2004)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah deposito mudharabah Bank Nagari Syariah untuk periode Januari 2008 - Desember 2011, yaitu:

1. Penelitian menunjukkan bahwa penghimpunan deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah sebagai variabel terikat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas tingkat bagi hasil, dan inflasi. Sedangkan untuk variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar USD tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel deposito mudharabah pada Bank Nagari Syariah Padang.
2. Berpengaruh positifnya variabel tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan deposito mudharabah dikarenakan para nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari profit sehingga jika tingkat bagi hasil semakin besar maka akan semakin besar pula jumlah deposito yang disimpan di bank syariah. Untuk variabel inflasi yang mewakili variabel makroekonomi juga menunjukkan hubungan yang positif, hal ini disebabkan karena pada saat terjadi inflasi tinggi masyarakat mampu mempertahankan tingkat konsumsinya dan melindunginya dari ketidakpastian atau fluktuasi di masa depan sehingga justru akan meningkatkan jumlah simpanannya di bank syariah.

3. Hasil yang tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel tingkat suku bunga pada bank Nagari konvensional terhadap pertumbuhan deposito mudharabah adalah karena dengan meningkatnya suku bunga tidak mempengaruhi nasabah untuk mendepositokan ke bank syariah. Begitu juga dengan variabel nilai tukar terhadap USD tidak mempengaruhi nasabah untuk melakukan transaksi pada bank syariah. Umumnya tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap USD sangat berpengaruh terhadap deposito pada bank konvensional.

Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam perkembangannya pengaruh kebijakan konvensional juga berpengaruh pada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat bagi hasil perbankan syariah yang masih tergantung pada bank konvensional. Disamping itu, perbankan juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perbankan itu sendiri tetapi juga dari kondisi makroekonomi seperti inflasi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat dan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat penelitian yang penulis buat hanya mengambil sampel satu perbankan syariah di Padang maka diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengambil sampel beberapa bank syariah sehingga dapat membandingkan antara bank syariah yang satu dengan yang lain.
2. Dalam penelitian yang penulis buat, data time series yang digunakan masih terbatas. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian berikutnya

dapat menggunakan data time series dengan periode lebih panjang agar dapat lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

3. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dana pihak ketiga yang diteliti tidak hanya deposito mudharabah, tetapi juga komponen dana pihak ketiga yang lain.
4. Dalam penelitian berikutnya, diharapkan dapat melihat langsung pengaruhnya dari sisi nasabah Bank Nagari Syariah sehingga dapat diketahui dengan lebih jelas berdasarkan faktor apa nasabah menyimpan uangnya pada Bank Nagari Syariah.
5. Bank Nagari Syariah Padang disarankan semakin aktif dalam menghimpun dana dari masyarakat dan selektif khususnya bagian marketing dalam menyalurkan pembiayaan agar meningkatkan pendapatan.
6. Bank Nagari Syariah Padang diharapkan dapat bertahan pada situasi perbankan saat ini, dimana persaingan antara bank semakin kuat. Bank Nagari Syariah Padang harus tetap dapat meningkatkan kemampuan sendiri serta meningkatkan pemasaran dan pelayanannya.
7. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dimasukkan variabel makroekonomi selain inflasi dan nilai tukar. Hal ini dimaksudkan agar pengaruh variabel makroekonomi terhadap operasional bank syariah lebih dapat dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto (2008). *Penentuan Bagi Hasil Deposito Mudharabah di Bank Syariah*. Institut Agama Ekonomi Islam.
- Al Qur'an
- Al-Hadist
- Antonio, Syafi'i (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani. Press Jakarta.
- Bank Indonesia (1998). *Undang-undang No. 10 Tahun 1998*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, (2010). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, (2004). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono (2000). *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Darma, Rezki (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia*. FE UNAND, Sumatera Barat.
- Fadhila, Dewi Rohma (2004). *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, dan Suku Bunga Konvensional Terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri*. FE UII, Yogyakarta.
- Firdaus, Muhammad (2004). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jayadi, Abdullah (2011). *Beberapa Aspek Tentang Perbankan Syariah*. Mitra Pustaka. Yogyakarta.
- Laporan Pihak Dana Ketiga Bank Nagari Syariah Padang
- Mankiw, N.Gregory (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Muhammad (2002) *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islami*. Salemba Empat. Jakarta.

- Nachrowi, Djalal dan Usman, Hardius (2008). Edisi Revisi. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pramulia, Rony (2009). *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Ihsng Terhadap Deposito Perbankan Syariah*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Raditiya, Asriwijaya (2007). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah Studi Kasus Bank Syariah Mandiri*. Skripsi. dipublikasikan, ilmu ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sakti, Ali (2007). *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*. Jakarta.
- Sjahdeini, S.Remy (2010). *Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya Perbankan Syariah*. Agung Offset. Jakarta.
- Sudarsono, Heri (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (deskripsi dan ilustrasi)*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (2003). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widiastama, Siffa (2006). *Pengaruh Suku Bunga, Bagi Hasil, dan Fatwa MUI Terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia*. FE UII, Yogyakarta.
- www.banknagari.co.id/ diakses tanggal 15 Maret 2012 pukul 11.00 WIB
- www.bi.go.id/ diakses tanggal 27 Februari 2012 pukul 18.00 WIB
- www.konsultanstatistik.com/ diakses tanggal 21 Maret 2012 pukul 14.10 WIB
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri (2009). *SPSS COMPLETE Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek, Jakarta.